

**PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
NIM. 204103030007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
NIM. 204103030007
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2024**

**PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
NIM. 20410303007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP. 19880217202012100

**PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN
DI SMPLB BCD YPAC JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hari : Senin

Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Arrumaisha Fitri, M.Psi.
NIP. 198712232019032005

Sekretaris

Muhammad Muwefik, S. Pd. I., MA
NIP. 199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, MA.
2. Arik Fajar Cahyono, M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200003100

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah: 5)*



*Shihab M. Quraish, Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2021)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, kekuatan, dan petunjuk-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rahmat dan karunia-Nya, setiap proses yang saya jalani dapat berlangsung dengan lancar dan penuh kemudahan. Saya sangat bersyukur atas segala pertolongan-Nya yang tak henti-hentinya. Semoga karya ini menjadi amal baik dan bermanfaat. Dengan penuh rasa syukur, Saya abadikan karya ini kepada:

1. Abah saya Suyitno, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada abah atas kasih sayang, pengorbanan, kebijaksanaan dan semangat yang abah berikan selama 25 tahun untuk saya, gelar ini saya dedikasikan untuk abah sebagai bentuk rasa terima kasih yang tiada akhir, saya bangga terlahir sebagai putri abah. Semoga abah sehat selalu, panjang umur, dilancarkan rezekinya dan segala perjuangan abah mendapat jaminan surga.
2. Ibu saya Sri Hartatik, saya mengucapkan banyak terimakasih karena tanpa ibu saya tidak bisa apa-apa. Semua perhatian, kesabaran dan kasih sayang yang ibu berikan membuat saya selalu diberkahi. Terimakasih atas dukungan dan doanya di setiap langkah hidup saya. Semoga ibu sehat selalu, panjang umur, dipermudah segala urusannya dan Semoga saya bisa membuat bangga dan memberikan kebahagiaan seperti yang selalu ibu berikan kepada saya.
3. Dosen pembimbing Bapak Arik Fajar Cahyono, M.Pd yang saya hormati, terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan kesabaran yang telah diberikan sepanjang perjalanan skripsi saya. Semua ilmu, arahan, dan motivasi yang

bapak berikan sangat berarti bagi saya baik secara pribadi maupun profesional. Tanpa bimbingan bapak, saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga segala kebaikan yang bapak berikan akan kembali berlipat ganda.

4. Adik-adik saya Ulfa Zainiyah dan Dina Makkiyatus Shofa, terima kasih atas kebersamaan, keceriaan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sumber kekuatan yang selalu membuat segala tantangan terasa lebih ringan. Semoga kita terus saling mendukung dan tumbuh bersama menghadapi masa depan dengan penuh harapan. Semoga apa yang saya pelajari bisa bermanfaat bagi kalian, dan kita semua bisa meraih impian masing-masing.
5. Teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terutama teman-teman BKI angkatan 2020, terima kasih telah memberi banyak pengalaman, motivasi, ilmu, kebersamaan dan kenangan untuk saya. Setiap dari kalian memiliki peran yang tak tergantikan bagi saya. Semoga kita sukses dan selalu saling mendukung di masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) di SMPLB BCD YPAC Jember”. Sholawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, dan support kepada saya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam. M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memimpin dan menyelenggarakan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan S1.
3. Bapak David Ilham Yusuf S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan serta menyetujui judul skripsi peneliti.

4. Arik Fajar Cahyono, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, arahan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Aridl Mardiana Nafiah, S.Pd. Selaku Guru Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.
6. Bapak Ibu Dosen dan segenap staf serta civitas Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Bapak dan Ibu guru SMPLB BCD YPAC Jember yang telah memberi izin, memberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan dukungan untuk penulis baik berupa doa maupun ketika proses penelitian dan penyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 20 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Hindun Fiki Amaliyatul Azizah, 2024: *Penerapan Teknik Pembelajaran Problem Solving Pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember*

Kata Kunci: Teknik pembelajaran *Problem Solving*, Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan sering mengalami kesulitan akademik, seperti membaca, berhitung, dan menyelesaikan tugas, yang mempengaruhi interaksi mereka di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan efektif, salah satunya pembelajaran *problem solving*. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, guna membantu mereka mengatasi kesulitan akademik dan meningkatkan ketahanan dalam belajar.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru pendamping kelas, kepala sekolah dan siswa tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *problem solving* efektif dalam penggunaan pembelajaran anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Penerapan teknik ini membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* di kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi permainan, relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari, dan pendekatan *storytelling*. Sementara itu, faktor penghambat seperti terbatasnya waktu, kesulitan menyesuaikan materi, dan kurangnya keaktifan siswa perlu diperbaiki agar pembelajaran lebih optimal.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25

B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Analisis Data.....	31
F. Keabsahan Data.....	32
G. Tahap-tahap Penelitian.....	34
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	36
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	36
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	42
1. Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Problem Solving</i> pada Anak Tunagrahita Ringan SMPLB BCD YPAC Jember...	42
a. Memahami Problem.....	44
b. Mengidentifikasi Akar Masalah.....	48
c. Memberikan Solusi.....	52
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Problem Solving</i> pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember	57
a. Faktor Faktor Pendukung dalam Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Problem Solving</i> pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember .	57
b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Problem Solving</i> pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember ..	69

C. Pembahasan dan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	14
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1	Guru memahami problem melalui diskusi ringan	48
4.2	Guru mengidentifikasi akar masalah.	52
4.3	Guru memberikan solusi.....	57
4.4	Guru melatih siswa menghadapi problem melalui permainan	61
4.5	Guru memberi siswa kesempatan aktif dalam pemecahan masalah.	65
4.6	Guru menerapkan pengetahuan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari	69
4.7	Guru memberi lebih banyak waktu untuk identifikasi masalah	73
4.8	Guru mendorong keterlibatan siswa agar aktif dan berkontribusi dalam praktek	78
4.9	Guru mengembangkan pembelajaran yang mudah dipahami.....	83
4.10	Guru menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seorang anak merupakan anugerah dan tanggung jawab yang dilimpahkan Allah SWT kepada orang tuanya ketika dilahirkan didunia ini. Masing-masing anak memiliki kelebihan maupun kekurangan yang tidak serupa. Beberapa anak yang dilahirkan secara normal tanpa masalah dan dapat tumbuh serta berkembang secara baik, sementara yang lain menghadapi masalah, baik secara mental, fisik, maupun sosial, karena kelahiran yang tidak normal. Anak dengan kebutuhan khusus pun berhak yang serupa agar tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Anak dengan kebutuhan khusus menjadi anak yang mempunyai perbedaan seperti anak-anak biasanya. Mereka memerlukan penanganan khusus mengenai masalah gangguan pada pertumbuhan, perkembangan dan kelainan yang dialaminya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus pun memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tahap kompetensi juga potensi mereka.¹ Menurut Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya, anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang mengalami kesulitan perkembangan fisik, mental, emosional, dan kecerdasan. Dengan demikian, sangat utama untuk anak-anak dengan kondisi tersebut penting untuk menerima pendidikan khusus.²

¹Maria Agustina, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), Hal 3.

² Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung:

Kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai sistem pendidikan luar biasa juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyatakan bahwa “pendidikan luar kelas adalah pendidikan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus karena perkembangan emosi, mental, jasmani, dan sosialnya.”³ Berdasarkan undang-undang tersebut, mampu diperoleh kesimpulan mengenai setiap anak mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial dan ekonomi. Prinsip ini pun berlaku bagi anak dengan kebutuhan khusus.

Anak tunagrahita adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan intelektual atau tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Masalah mental atau perilaku pada anak ini muncul karena kurang pemahaman atau pengetahuan.⁴ Ada tiga tingkatan anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat. Berdasarkan Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya menjelaskan tentang jenis anak tunagrahita, salah satunya tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan maupun mampu didik dengan rentang IQ 70-50 adalah mereka yang tidak dapat mengikuti program pendidikan reguler. Meskipun demikian, anak-anak dengan kemampuan tersebut masih bisa mengalami perkembangan, meskipun hasilnya tidak maksimal. Pada kategori anak tunagrahita ringan, terdapat

PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hal 6.

³Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Hal.16

⁴Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hal 16.

potensi untuk mengembangkan keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung.⁵

Dari hasil observasi pra penelitian di SMPLB BCD YPAC Jember diperoleh hasil data bahwa anak tunagrahita ringan sering kali menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, terutama dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak atau kompleks. Kekurangan dalam kemampuan kognitif mereka memengaruhi proses pemahaman materi yang diberikan oleh guru. Namun, hal ini bukanlah hambatan yang tidak dapat diatasi. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penerapan teknik pembelajaran *problem solving*, tantangan tersebut dapat diatasi. Teknik pembelajaran *problem solving* memungkinkan anak tunagrahita ringan untuk memecah masalah menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana dan terstruktur, yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi solusi dan memahami materi secara lebih mendalam.

Selain itu, penerapan teknik pembelajaran *problem solving* dapat merangsang keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak-anak diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara aktif, mereka tidak hanya belajar materi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan penting lainnya, seperti kemampuan analisis dan kreativitas. Teknik pembelajaran ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, di mana anak dapat langsung melihat

⁵Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 100–101.

dampak dari solusi yang mereka temukan. Dengan demikian, *problem solving* tidak hanya membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran, tetapi juga memaksimalkan potensi anak tunagrahita ringan untuk belajar secara mandiri dan efektif, meskipun memiliki tantangan tertentu dalam proses belajar mereka.

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam juga dijelaskan penting untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti empati, komunikasi yang efektif, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Anak tunagrahita yang dibimbing dengan teknik pembelajaran *problem solving* bisa belajar cara berinteraksi dengan baik dalam situasi yang penuh tantangan, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya hubungan yang harmonis antar sesama. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling yang dilakukan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anak tunagrahita, mengajarkan mereka untuk saling membantu, dan beradaptasi dengan orang di sekitar.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember?

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pemahaman, khususnya dalam pengembangan sumber informasi dan referensi bagi program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam membimbing anak-anak dengan meningkatkan keterampilan intelektual mereka.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang penerapan teknik pembelajaran *problem solving* dan menjadikan pengalaman langsung pada peneliti.

- b. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan *problem solving* mereka dalam situasi sehari-hari.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat tahu bahwa anak tunagrahita membutuhkan teknik pembelajaran *problem solving* agar anak tunagrahita bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan

sederhana pada dirinya.

E. Definisi Istilah

1. Teknik Pembelajaran *Problem Solving*

Teknik pembelajaran *problem solving* adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah sistematis. Teknik ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengetahui jawaban, tetapi juga memahami proses di balik pencarian solusi. Pada intinya, *problem solving* melibatkan pemikiran kritis dan kreatif untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan. Dalam konteks pendidikan anak tunagrahita ringan, penerapan teknik ini dirancang untuk menyesuaikan tingkat kemampuan mereka, dengan fokus pada pengembangan keterampilan kognitif dan sosial.

Anak tunagrahita ringan, yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual, dapat memanfaatkan teknik ini untuk melatih cara berpikir mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari, baik itu masalah yang terkait dengan akademik atau masalah sosial. Proses *problem solving* membantu mereka untuk memahami dan mengatasi kesulitan dengan cara yang lebih terstruktur, memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi situasi baru.

2. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merujuk pada anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual atau kognitif yang lebih rendah

dibandingkan dengan anak seusianya, namun masih memiliki kapasitas untuk belajar dan berkembang dengan dukungan yang tepat. Mereka biasanya memiliki IQ yang berada di bawah rata-rata, tetapi cukup tinggi untuk memungkinkan mereka berfungsi secara mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita ringan sering kali menghadapi tantangan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan pemikiran abstrak atau pemecahan masalah yang kompleks, namun mereka dapat belajar keterampilan dasar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan bimbingan yang sesuai.

Pendidikan untuk anak tunagrahita ringan biasanya dirancang dengan penyesuaian yang memperhitungkan kebutuhan dan kemampuan mereka, dengan pendekatan yang lebih individual, agar mereka dapat mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial yang mendukung kemandirian mereka. Dalam konteks ini, penerapan teknik pembelajaran problem solving dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan cara yang sederhana dan sesuai dengan kemampuan mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini mencakup penjelasan terkait urutan skripsi, yang diawali pada pendahuluan dan berakhir pada bagian penutup. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan memperoleh gambaran

serta pengetahuan yang lebih baik tentang masalah yang diteliti. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses analisis. Berikut susunan sistematika pembahasannya, antara lain:

BAB I, berisi konteks penelitian yang membahas tentang asumsi dasar terhadap permasalahan yang akan dibahas, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan susunan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian kepustakaan, yang terbagi menjadi dua sub bab, yaitu: penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur orisinalitas penelitian dan kajian teori sebagai dasar untuk melakukan analisis.

BAB III, berisi metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, terdiri dari tujuh sub bab, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, berisi analisis data terdiri dari tiga sub bab, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan hasil temuan.

BAB V, merupakan bab akhir atau penutup tersusun atau dua sub bab, mencakup kesimpulan berisi hasil pembahasan temuan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang membahas penelitian-penelitian yang telah berlangsung dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yang kemudian dijadikan sebagai suatu rangkuman. Studi-studi sebelumnya yang dimaksud mencakup penelitian yang telah dipublikasikan maupun yang masih dalam proses publikasi (seperti skripsi, tesis, disertasi, dan sejenisnya). Pada bagian ini, peneliti menyusun ringkasan dari berbagai temuan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya dan menyajikan hasilnya secara jelas. Dengan cara ini, dapat terlihat keaslian serta perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan, sementara penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, kemudian dirangkum dalam suatu tinjauan. Studi-studi sebelumnya yang dimaksud mencakup penelitian yang sudah dipublikasikan atau masih dalam proses publikasi (seperti skripsi, tesis, disertasi, dan sejenisnya). Pada bagian ini, peneliti menyusun ringkasan dari berbagai temuan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya dan menyajikan hasilnya dengan jelas. Dengan cara ini, dapat terlihat keaslian serta perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, sedangkan penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Okta Nila Yanda, Sri Hartini, Agung Budi Prabowo, dan Rini Siswanti dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan *Adversity Quotient* Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*" (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022) menemukan bahwa pada kondisi awal, tingkat *Adversity Quotient* (AQ) dari enam siswa menunjukkan bahwa dua siswa memiliki AQ sekitar 33%, sedangkan empat siswa lainnya memiliki AQ sekitar 66%. Setelah mengikuti teknik pemecahan masalah melalui bimbingan kelompok pada siklus pertama, hasilnya menunjukkan bahwa enam siswa tersebut masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sekitar 33%, tiga siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase sekitar 50%, dan satu siswa dalam kategori rendah dengan persentase 16%. Pada siklus kedua, setelah penerapan teknik pemecahan masalah dalam bimbingan kelompok, terjadi peningkatan AQ.

Dari enam siswa tersebut, empat siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase sekitar 66%, dan dua siswa berada dalam kategori sedang dengan persentase sekitar 33%. Terdapat perbedaan signifikan pada AQ siswa sebelum dan sesudah tes, yang menunjukkan peningkatan AQ setelah penerapan teknik pemecahan masalah dalam bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan bahwa teknik pemecahan masalah terbukti efektif dalam meningkatkan *Adversity Quotient* (AQ) siswa di SMP N 3 Sentolo.⁷

⁷ Okta Nila Yanda, Sri Hartini, Agung Budi Prabowo, dan Rini Siswanti "Upaya Meningkatkan Kemampuan *Adversity Quotient* Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*" (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022)

2) Penelitian karya Syifaul Kamila, Asni yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan *Adversity Quotient* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)” (Jurnal Bimbingan dan Konseling, april 2024). Dalam penelitian ini diketahui bahwa hasil data pretest atau sebelum diberikan layanan memiliki nilai rata-rata 92,4% terhadap *Adversity Quotient* siswa yaitu 6 orang termasuk pada kategori rendah, 3 orang termasuk pada kategori sedang dan 1 orang memiliki kategori sangat tinggi.

Sedangkan pada data post test atau sesudah diberikan perlakuan memiliki nilai rata-rata 132,2% terhadap *Adversity Quotient* siswa yaitu 7 orang memiliki kategori sangat tinggi, 2 orang memiliki kategori tinggi dan 1 orang memiliki kategori sedang. Maka terjadinya peningkatan terhadap *Adversity Quotient* siswa dari hasil pretest dan posttest sebesar 39,8%. Sedangkan berlandaskan hasil dari hipotesis menggunakan uji Wilcoxon signed rank pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Menunjukkan nilai Z hitung sebesar -2.805 dan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kesimpulan pada penelitian ini efektif dalam meningkatkan *Adversity Quotient* siswa kelas VIII E di SMPN 174 Jakarta. dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving.⁸

3) Penelitian karya Risatur Rofi'ah yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan Media TIK

⁸ Syifaul Kamila, Asni yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan *Adversity Quotient* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)” (Jurnal Bimbingan dan Konseling, april 2024).

untuk Meningkatkan Self Management Siswa”, (Jurnal Bimbingan Konseling, 2021). Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan Media TIK untuk Meningkatkan Self Management Siswa” menunjukkan bahwa penerapan model bimbingan kelompok yang mengintegrasikan teknik *problem solving* dan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan self management siswa. Penelitian ini mengindikasikan bahwa melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah secara efektif, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan manajerial diri mereka, seperti pengaturan waktu, pengendalian emosi, dan perencanaan.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan efektivitas dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek self management siswa setelah mengikuti program bimbingan yang diterapkan. Oleh karena itu, direkomendasikan agar institusi pendidikan mempertimbangkan penerapan model ini dalam program bimbingan dan konseling untuk mendukung pengembangan keterampilan manajemen diri siswa di lingkungan sekolah.⁹

- 4) Penelitian karya Wahyuni Wijayanti dan Sinta Saraswati yang berjudul “Konseling kelompok teknik *problem solving* untuk meningkatkan

⁹ Risatur Rofi'ah yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving* Menggunakan Media TIK untuk Meningkatkan Self Management Siswa”, (Jurnal Bimbingan Konseling, 2021)

kematangan arah pilihan siswa”, (Jurnal Bimbingan Konseling, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan arah pilihan karir siswa kelas XI TOI di SMK Negeri 02 Kendal sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* termasuk dalam kategori rendah dan tingkat kematangan arah pilihan karir siswa kelas XI TOI di SMK Negeri 02 Kendal setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* termasuk dalam kategori tinggi.¹⁰

- 5) Penelitian karya Hanik Qurratul Ainy, Supeno, dan Nur Ahmad yang berjudul Pengembangan E-Modul Berbantuan Flipbook Digital untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa SMP pada Pembelajaran IPA, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 2024). Dalam penelitian ini diketahui bahwa hasil dari produk bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi tujuan penelitian. Validitas e-modul berbantuan flipbook digital untuk meningkatkan kemampuan *problem-solving* siswa SMP dalam pembelajaran IPA dinyatakan valid. Kepraktisan e-modul ini juga memperoleh kriteria sangat praktis untuk diterapkan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, efektivitas e-modul dalam meningkatkan kemampuan *problem-solving*, yang dilihat dari hasil tes dan respon siswa, menunjukkan hasil yang positif. Hasil tes kemampuan *problem-solving* menunjukkan N-gain dengan kategori sedang, sementara respon siswa memperoleh kategori sangat baik, sehingga e-modul yang dikembangkan layak untuk diterapkan dalam kegiatan belajar.¹¹

¹⁰Wahyuni Wijayanti dan Sinta Saraswati yang berjudul “*Konseling kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan kematangan arah pilihan siswa*”, (Jurnal Bimbingan Konseling, 2020).

¹¹ Hanik Qurratul Ainy, Supeno, dan Nur Ahmad “*Pengembangan E-Modul Berbantuan*

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“Upaya Meningkatkan Kemampuan <i>Adversity Quotient</i> Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Problem Solving</i>”.</p> <p>Okta Nila Yanda, Sri Hartini, Agung budi prabowo, Rini Siswanti (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengangkat tentang <i>Problem solving</i> 2. Metode penelitian kualitatif. 3. Lokasi penelitian di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus pada bimbingan kelompok, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak tunagrahita tertentu.
2.	<p>Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan <i>Adversity Quotient</i> Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)</p> <p>Syifaul Kamilah, Asni (Jurnal Bimbingan dan Konseling, april 2024)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengangkat tentang <i>Problem Solving</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan kuantitatif, Sedangkan di penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Lokasi penelitian di SMP umum, sedangkan penelitian ini di sekolah berkebutuhan khusus
3.	<p>“Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i> Menggunakan Media</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengangkat tentang <i>problem solving</i>. 2. Menggunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus pada pengembangan model bimbingan kelompok,

	TIK untuk Meningkatkan Self Management Siswa” Risatur Rofi’ah (Jurnal Bimbingan Konseling, 2021)	metode kualitatif deskriptif	sedangkan penelitian ini dengan meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa.
4.	“Konseling Kelompok Teknik <i>Problem Solving</i> untuk Meningkatkan Kematangan Arah Pilihan Siswa” Wahyuni Wijayanti dan Sinta Saraswati (Jurnal Bimbingan Konseling, 2020)	1. Mengangkat tentang teknik <i>problem solving</i> .	1. Berfokus untuk meningkatkan kematangan arah pilihan karir siswa, sedangkan penelitian ini berfokus untuk meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa. 2. Subjeknya siswa biasa, sedangkan di penelitian ini subjeknya anak berkebutuhan khusus (tunagrahita).
5.	Pengembangan E-Modul Berbantuan Flipbook Digital untuk Meningkatkan Kemampuan <i>Problem Solving</i> Siswa SMP pada Pembelajaran IPA Hanik Qurratul Ainy, Supeno, dan Nur Ahmad (Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 2024)	1. Mengangkat tentang <i>problem solving</i>	1. Berfokus pada siswa normal, sedangkan di penelitian berfokus pada anak tunagrahita ringan.

B. Kajian Teori

Bagian ini memuat mengenai pembahasan teori yang ditetapkan menjadi perspektif ketika melaksanakan penelitian. Pembahasan teori dengan lebih luas juga mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti ketika mengkaji permasalahan yang akan diselesaikan sesuai terhadap fokus juga tujuan penelitian.¹² Kajian teori dibawah ini membahas tentang :

1. Teknik Pembelajaran *Problem Solving*

Menurut Robert Gagne pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik. Pembelajaran efektif memerlukan strategi yang tepat, materi yang relevan, serta evaluasi yang berkelanjutan.¹³ Pendekatan dalam pembelajaran antara lain :

- a. Pendekatan konvensional : pendekatan ini lebih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa sebagai penerima informasi. Metode ini biasanya berbasis ceramah dan hafalan
- b. Pendekatan berpusat pada siswa (*student center red*) sama dengan pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar aktif.
- c. Pendekatan *Blended Learning* : Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online, memanfaatkan

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, Hal 46

¹³ Gede Desak, *Buku Teori Belajar dan Pembelajaran*. Hal 2-3

kelebihan dari kedua metode untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan interaktif.

Sedangkan, *problem solving* merupakan teknik yang menggugah pemikiran kritis serta menggalakkan analisis mendalam dalam menghadapi tantangan. Penerapan strategi ini merangsang siswa agar lebih proaktif, melahirkan kreativitas, serta menginspirasi inovasi dan inovatif. Hal ini memerlukan proses refleksi kritis guna membantu siswa menjadi lebih kreatif dalam melakukan refleksi dalam proses pembelajaran selama diterapkannya teknik pembelajaran *problem solving*.

Adapun pembelajaran *problem solving* menurut Andi Iskandar sebagai berikut:¹⁴

1. Memahami problem
2. Mengidentifikasi akar masalah
3. Memberikan Solusi

a. Tujuan teknik pembelajaran *problem solving*

Tujuan dari penerapan teknik pembelajaran *problem solving* adalah untuk membantu dan melatih individu dalam mengembangkan pemikiran kritis, menerapkan penalaran analitis dalam memecahkan masalah, serta meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang tepat guna mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, tujuan utama dari teknik pembelajaran *problem solving* adalah untuk mengidentifikasi solusi yang efektif

¹⁴ Iskandar Andi, *Buku Practical Problem Solving* Hal.36

terhadap setiap masalah yang dihadapi individu, serta memberikan pelatihan yang sistematis pada keterampilan kognitif dan perilaku, sehingga individu mampu menerapkan, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang efektif..¹⁵

b. Karakteristik teknik pembelajaran *problem solving*

Karakteristik model pembelajaran *problem solving* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Menyelenggarakan pelatihan seputar pertanyaan dan isu yang penting dari sudut pandang sosial serta bermakna secara pribadi bagi siswa.

2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin

Meskipun *problem solving* difokuskan pada topik pembelajaran saat ini, namun permasalahan yang akan dibahas dalam pembahasan harus jelas dan ringkas sehingga siswa dapat mengatasi permasalahan tersebut dalam berbagai konteks pembelajaran.

3) Penyelidikan autentik

Proses *problem solving* mengharuskan siswa untuk aktif terlibat dalam mendengarkan guna menemukan contoh-contoh spesifik. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan

¹⁵ Idayanti, N. L., Nurlela, N., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving dimasa Pandemi Covid-19*. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(2). (2022)

masalah, membuat dan mengembangkan hipotesis, merencanakan, mengumpulkan informasi, serta melakukan percobaan (jika diperlukan). Selain itu, mereka juga harus menarik kesimpulan dan mendiskusikan hasil yang diperoleh. Dalam pembelajaran ini, siswa diajarkan bagaimana menentukan pendekatan atau strategi terbaik untuk digunakan saat mengatasi masalah yang diberikan.

4) Kolaborasi

Dengan memahami penyelesaian permasalahan pada siswa, diharapkan mereka dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil atau dalam suasana yang lebih formal.¹⁶

c. Faktor Pendukung Teknik Pembelajaran *Problem Solving*

Berikut adalah faktor pendukung teknik *problem solving* :¹⁷

- 1) Melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan
- 2) Siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggungjawab
- 3) Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan

d. Faktor Penghambat Teknik *Problem Solving* faktor penghambatnya adalah sebagai berikut :¹⁸

¹⁶ Putra, Fery Kurniawan Ady, Budihardjo AH. *Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII TKR 1 pada mata pelajaran system pengapian konvensional di SMK Negeri 1 Madiun*. ejournal.unesa.ac.id. (2014)

¹⁷ Dr. Hamdani, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2011, Hal. 86.

¹⁸ Ibid. Hal. 86.

- 1) Memerlukan waktu yang lama, artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- 2) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal
- 3) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran
- 4) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa

2. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian anak tunagrahita ringan

Tunagrahita adalah sebutan yang dipakai dalam menyebut anak yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah anak normal. Anak tunagrahita juga mengalami gangguan otak, mental, dan psikologis. Anak yang mempunyai masalah pada perkembangan intelektual disebut juga anak tunagrahita yang mana mereka mengalami keterlambatan pada kemampuan kognitif serta kemampuan adaptif.¹⁹

Menurut Muzayanah, anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan kepribadian. Akibatnya, anak tersebut kesulitan dalam menjalani kehidupan mandiri di masyarakat, meskipun dengan gaya hidup sederhana. Somantri, menggambarkan tunagrahita sebagai anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, terdapat permasalahan ketika berinteraksi sosial, dan mengalami kesulitan untuk

¹⁹ Asep Supena, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Sleman: Deepublish, 2022), Hal 34.

menyesuaikan diri. Kelainan ini muncul sebelum umur 16 tahun. Anak tunagrahita juga disebut sebagai individu yang memiliki permasalahan mental disebabkan keterbatasan intelektualnya, yang berdampak pada kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah biasa. Dengan demikian, anak tunagrahita memerlukan pelayanan khusus yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut.²⁰

Anak tunagrahita menjadi anak yang memiliki tingkat kecerdasannya kurang dari rata-rata, disebabkan dengan keterbatasan intelegensi juga kurangnya keterampilan ketika berkomunikasi secara sosial. Anak tunagrahita sering kali diidentifikasi sebagai anak dengan keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya, yang membuat anak tunagrahita kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah biasa. Dengan demikian, anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas yang telah dijelaskan, jadi mampu diperoleh anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan kurang dari rata-rata, gangguan pada daya pikir yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah sehari-hari, dan gangguan dalam perilaku adaptif yang muncul sebelum usia 16 tahun.²¹

²⁰ Dyah Pawitra Arumsari, “Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara” (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017), Hal 45–46.

²¹ Ade Tutty, *Kumpulan Jurnal Rencana Pengembangan Pembangunan Pendidikan* (Bandung: Tata Akbar, 2020), Hal 251.

b. Klasifikasi anak tunagrahita ringan

Kemampuan intelegensi anak tunagrahita dapat diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Dan berdasarkan kemampuan intelegensinya anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi 3 golongan, yaitu :

1) Tunagrahita Ringan

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler, IQ mereka berada pada rentang 69-55. Anak-anak dalam kategori ini dapat melakukan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan yang baik.

2) Tunagrahita Sedang

Berdasarkan Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 51-36, sementara menurut Skala Weschler, IQ mereka berkisar antara 54-40. Anak-anak dalam kategori ini dapat dilatih untuk meningkatkan kemampuan pengembangan diri serta memaksimalkan keterampilan adaptasi, seperti merawat diri dan melindungi diri.

3) Tunagrahita Berat

Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 32-20, dan menurut Skala Weschler, IQ mereka berada pada rentang 39-25. Anak-anak dalam kategori ini memerlukan perawatan intensif, termasuk dalam hal pemeliharaan diri dan perlindungan

dari potensi bahaya sepanjang hidup mereka.²²

c. Penyebab anak tunagrahita

Menurut Munzayanah penyebab anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:²³

- 1) Kelompok biomedik yang meliputi:
 - a) Pranatal, dapat terjadi karena:
 - (1) Infeksi pada ibu selama masa kehamilan
 - (2) Gangguan metabolisme
 - (3) Paparan radiasi pada usia kehamilan 2-6 minggu
 - (4) Kelainan kromosom
 - (5) Kekurangan gizi (malnutrisi)
 - b) Natal, yang meliputi:
 - (1) Anoksia (kekurangan oksigen dalam tubuh)
 - (2) Asfiksia (kekurangan oksigen dalam darah)
 - (3) Prematuritas dan postmaturitas
 - c) Postnatal, yang disebabkan oleh:
 - (1) Kekurangan gizi (malnutrisi)
 - (2) Infeksi
 - (3) Trauma
- 2) Kelompok sosio kultural psikologik atau lingkungan

²²D Devita, D Desmayanasari, *Landasan penyusunan program pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita ringan*, Journal of Research Mathematics Education, VOL.4 NO.2 202. Hal 5-6

²³ Munzayanah. *Tunagrahita*. Depdikbud: UNS Surakarta, 2002. Hal.14-16

Kelompok ini dipengaruhi oleh psiko sosial dalam keluarga yang memiliki tiga teori, diantaranya adalah :

a) Teori stimulasi

Kurangnya rangsangan atau kekurangan kesempatan dari keluarga pada tunagrahita ringan.

b) Teori gangguan

Keluarga dapat menjadi pemicu kegagalan dalam memberikan perawatan serta perlindungan yang cukup terhadap stress sehinggadapat menyebabkan masalah kesehatan mental.

c) Teori keturunan

Menurut teori-teori tersebut, hubungan antara orang tua dan anak sangat lemah, sehingga menyebabkan disorganisasi.

Akibatnya, ketika seorang anak menghadapi stres, mereka bereaksi dengan cara mengekspresikan diri melalui sistem

"Keamanan" yang kurang efektif di dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab tunagrahita meliputi faktor keturunan, makanan, minuman, serta faktor lingkungan. Semua faktor ini memengaruhi terjadinya tunagrahita baik pada masa prenatal, natal, maupun postnatal.²⁴

²⁴ Ibid, Hal 17

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada prosedur atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tertentu dengan tujuan yang spesifik. Dalam hal ini, sangat penting untuk mempertimbangkan kualitas temuan yang diperoleh dari penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menentukan dan memilih metodologi penelitian yang tepat agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.²⁵ Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik atau metode penelitian yang meliputi:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak melakukan kerja lapangan secara langsung, melainkan melakukan eksplorasi untuk memperoleh wawasan yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat lebih efektif dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan teknik problem solving yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan adversitas pada anak tunagrahita ringan. Untuk memperoleh data yang lebih jelas dan signifikan, digunakan teknik kualitatif. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui kerja lapangan (*Field Research*). *Field research* dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. *Field research*

²⁵ Purwowibowo, Herdrijanto Kris dan Trihartono Agus. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu* (Pandiva Buku: 2019). Hal.93

merupakan metode pengumpulan dan analisis informasi terkait dengan lokasi tertentu.²⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai fenomena yang sedang diteliti, serta data objektif yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember (SMPLB) BCD YPAC Jember, yang terletak di Jl. Imam Bonjol 42, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68133. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemampuannya untuk melihat pengaruh pendekatan yang diterapkan oleh guru terhadap kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengembangkan keterampilan *problem solving* anak tunagrahita ringan dalam situasi sehari-hari, serta bagaimana lingkungan sekitar mendukung proses tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada sumber informasi yang dikenal sebagai informan. Informan adalah individu yang memberikan informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Pemilihan subjek atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang sengaja dipilih, bukan secara acak. Dalam penelitian ini, informan yang terlibat terdiri dari kepala sekolah, guru

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17.

pendamping, dan siswa. Teknik *purposive sampling* diterapkan secara cermat dalam pemilihan informan ini, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis subjek penelitian.

Menurut Patton, dalam menentukan informan pada penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum. Pada penelitian ini peneliti memilih informan menggunakan *criterion sampling* yaitu bertujuan untuk memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.²⁷ Pada penelitian ini peneliti melibatkan empat subjek, yaitu satu kepala sekolah, satu guru pendamping kelas, dan dua siswa tunagrahita ringan. Berikut adalah penjelasan mengenai subyek penelitian ini:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah ditentukan subjek penelitian disebabkan memiliki posisi paling tinggi di lembaga dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di SMPLB BCD YPAC Jember. Pada subyek penelitian ini, peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan dengan harapan dapat memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dan para guru.

Nama kepala sekolah di SMPLB BCD YPAC Jember yang menjadi subjek penelitian yaitu seperti dibawah ini Bapak Suparwoto, sebagai kepala sekolah di SMPLB BCD YPAC Jember, memahami sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan

²⁷Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif* (Universitas Esa Unggul, 2017), Hal 7-8

sekolah, dan pentingnya kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

2. Guru Pendamping Kelas

Guru pendamping kelas yang berperan sebagai perantara antara peneliti dan siswa tunagrahita, dimana peneliti mengamati dan mendapatkan informasi mengenai siswa melalui bimbingan dan izin yang diberikan oleh guru. Guru yang selalu aktif dalam memberikan bimbingan belajar anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.

Guru pendamping kelas tunagrahita yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember terdapat 5 guru. Di sini peneliti memilih salah satu guru sebagai subyek penelitian yaitu untuk mengetahui tentang siswa, yang mana peneliti memilih guru yang mengajar di kelas tunagrahita ringan. Berikut guru pendamping kelas tunagrahita ringan yang menjadi subyek penelitian. Ibu Aridl Mardiana Nafiah sebagai wali kelas tunagrahita ringan yang mana merupakan guru di SMPLB BCD YPAC Jember yang paham tentang karakteristik siswa tunagrahita ringan dan yang setiap hari berkomunikasi langsung kepada siswa.

3. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember adalah subjek penelitian ini. Jumlah siswa yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember yaitu 22 siswa. Berikut jenis anak yang memenuhi kriteria yaitu anak tunagrahita ringan, menduduki Sekolah

Menengah Pertama, rentang usia 13-16, dan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Peneliti memilih siswa tunagrahita ringan dalam penelitian ini karena mereka merupakan siswa yang masih mampu untuk didik dan mereka masih mampu dilatih, di sini peneliti memilih 2 siswa tunagrahita ringan sebagai subjek penelitian. Berikut siswa yang dipilih oleh peneliti sebagai subjek penelitian:

- a. Bariq Malvino Aesar Wardhana merupakan siswa tunagrahita ringan yang berada di SMPLB YPAC Jember dengan jenis kelamin laki-laki, umur 16 tahun.
- b. Diva Nawal Ramdhani merupakan siswa tunagrahita ringan yang berada di SMPLB YPAC Jember dengan jenis kelamin perempuan, 16 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan empat metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

1. Observasi

Cara yang paling efektif dalam menggunakan metode observasi ini adalah dengan menggabungkannya dengan format observasi sebagai instrumen penelitian. Format yang disajikan mencakup informasi mengenai peristiwa atau tingkah laku yang akan terjadi.²⁸ Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Observasi partisipatif ialah

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan 2 (Bandung: Alfabeta, 2018) Hal 3-4

memahami apa yang dilakukan orang lain , mengamati perilaku, dan berinteraksi dalam aktivitas mereka. Dengan metode ini peneliti datang langsung ke tempat kegiatan subjek dan berpartisipasi dalam kegiatannya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang atau lebih yang dilakukan dalam bentuk percakapan tanya jawab dengan tujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Susan Stainback menjelaskan bahwa melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penting dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi. Jenis wawancara yang termasuk dalam kategori ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara terbuka.²⁹ Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang memberikan kebebasan yang banyak dibanding terhadap wawancara terstruktur. Pada wawancara ini, narasumber diharapkan untuk menyampaikan pendapat maupun ide-idenya, karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan secara terbuka.³⁰ Agar tahapan pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur lebih efisien, peneliti memanfaatkan panduan wawancara untuk memudahkan proses pengumpulan data. Berikut adalah informan yang digunakan dalam wawancara ini:

- a. Satu kepala sekolah.
- b. Satu guru pendamping kelas tunagrahita ringan.

²⁹ Ibid, Hal 114

³⁰ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal 57

c. Dua siswa tunagrahita ringan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data pada penelitian yang berbentuk sumber tertulis, gambar, serta karya-karya yang memebrikan informasi bagi proses penelitian.³¹ Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara agar dapat dipercaya. Tujuan dari teknik dokumentasi agar peneliti mendapatkan data yang diharapkan serta dalam membandingkan hasilnya terhadap data observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang valid juga tepat.

Adapun data yang akan di dapatkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Profil SMPLB BCD YPAC Jember.
- b. Biografi subyek penelitian.
- c. Gambaran lokasi penelitian.
- d. Data peserta didik.
- e. Hasil wawancara dengan subyek penelitian

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, menjelaskan, dan mencari hubungan antara data yang telah dikumpulkan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pola, struktur, klarifikasi, dan urutan agar data dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan

³¹ Muh Fitrah Luthfiah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), Hal 74.

baik. Proses analisis data ini bertujuan agar peneliti dapat menyusun data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (Data Condensation) merupakan langkah awal dalam pengolahan data, yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta pembuatan abstraksi dari data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, transkrip, dan dokumen-dokumen lain, dengan tujuan untuk memperkuat data tersebut.
2. Penyajian Data (Data Display) adalah tahap pengolahan data yang telah dikondensasi. Data ini disajikan dalam bentuk naratif yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang terjadi.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion) merupakan langkah terakhir dalam proses analisis. Jika data yang disajikan tidak didukung oleh bukti yang kuat, kesimpulan yang diambil akan bersifat sementara. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Tujuan dari kesimpulan adalah untuk menemukan temuan baru yang sebelumnya belum ada.

F. Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian digunakan untuk menegaskan apakah studi tersebut memang berdasarkan metode ilmiah yang valid serta untuk menguji keandalan data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian kualitatif, uji validitas data mencakup uji credibility, transferability,

dependability, dan conformability.³²

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan menggunakan berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua pendekatan triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan, yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Para peneliti menggunakan berbagai teknik dalam pengumpulan data untuk menerapkan metode triangulasi. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah observasi partisipatif, yang berperan dalam pengumpulan data dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan triangulasi, yang mengharuskan perbandingan antara hasil observasi di kelas tunagrahita dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah strategi yang digunakan metode serupa untuk menganalisis data dari beberapa sumber.³³ Peneliti akan melakukan penelitian mengenai penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember dengan menggunakan triangulasi sumber data. Hal ini bertujuan untuk

³² Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung, Alfabeta, 2016) hal 121

³³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta : 2022), Bandung, Hal.315

memastikan kredibilitas data yang diperoleh melalui guru pendamping khusus, guru kelas, serta dewan guru di SMPLB BCD YPAC Jember.

G. Tahap-tahap Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis, maka langkah-langkah penelitian harus disusun dengan rapi dan terperinci sesuai dengan alur yang telah direncanakan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut :³⁴

1. Tahapan Pra-lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan peneliti sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan suatu penelitian. Pada tahapan pra lapangan ini ada beberapa kegiatan, diantaranya :

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana penelitian yang dimulai dengan pengajuan judul, penyusunan materi, kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, serta menyusun proposal dan mengikuti seminar proposal.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu memilih lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti memilih siswa di SMPLB BCD YPAC Jember sebagai subjek penelitian.

³⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Achmad siddiq T*, Hal 33

c. Mengurus surat perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengajukan izin kepada pihak lembaga, dalam hal ini adalah pihak SMPLB BCD YPAC Jember.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan yang dipilih oleh peneliti terdiri dari guru pendamping, siswa tunagrahita, dan kepala sekolah di SMPLB BCD YPAC Jember.

e. Meyiapkan perlengkapan penelitian

Untuk keperluan penelitian di lapangan, peneliti harus menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan, seperti alat tulis, buku, bolpoin, kertas, catatan, origami, dan perlengkapan lainnya.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Untuk melakukan tahap pelaksanaan dilapangan yang dilakukan peneliti yaitu mengumpulkan data-data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Tahap analisis data

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis keseluruhan semua data dan kemudian dijadikan dalam sebuah laporan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPLB-BCD YPAC Jember untuk lebih memahami gambaran obyek penelitian ini, berikut penggambaran obyek penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember berlokasi di Karasidenan Besuki, yang terletak di kabupaten Bondowoso. Kegiatan di Besuki tidak dapat berlangsung karena vakum, sehingga pada tahun 1957, Yayasan tersebut dipindahkan ke Jember. Di alun-alun Jember diadakan penayangan film yang berjudul *Remember Me* untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember. Para pejabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum diundang. Melalui pemutaran film tersebut, warga Jember merasa terdorong untuk memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang dibantu oleh pemerintah daerah. Pada 31 Desember 1958, bapak R. Soedjarwo, yang merupakan anggota kepala daerah tingkat II kabupaten Jember, mengadakan pertemuan dan membentuk kepengurusan YPAC Kaliwates Jember. Kepengurusan ini terbentuk dengan Ibu Soediredjo sebagai ketua, Ny. P Soedjarwo sebagai wakil ketua, dan Ny. Hami sebagai sekretaris.

Pada 1 Maret 1965, kepengurusan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember menerima pengesahan resmi dari YPAC Pusat, dan

diresmikan di Paviliyun Kawedanan Jember. YPAC Jember saat itu tidak memiliki gedung sendiri. Oleh karena itu, semua kegiatan termasuk kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama), dilakukan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember di jalan Mangunsarkoro dengan status pinjam. Kepengurusan YPAC Jember melakukan reformasi pada tahun 1965. Keputusan ini diumumkan oleh dr Soewardi dan wakil ketua Ibu R. Djuwito, dan kepengurusan berlangsung hingga tahun 1974.

Pada tahun 1975, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember mengalami reformasi kembali, dengan menunjuk Ibu R. Soedjarnaso sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan ibu Mussafac sebagai pengurus. Pada saat itu, kegiatan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember dipindahkan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soebandi Jember karena kondisi gedung PMI dipugar, kondisi ini berlangsung hingga tahun 1983.

Pada tahun 1981, Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember menerima dukungan dari bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember, dengan satu gedung induk dan satu gedung tambahan. Gedung ini dibangun lahan seluas 3000M² yang terletak di Jalan Imam Bonjol No 42.

Pada tanggal 27 Desember 1983, sejalan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur dalam menyelenggarakan program rehabilitasi bagi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember sekarang menempati gedung barunya setelah mulai menerima perawatan,

latihan, asrama, dan pendidikan bagi anak-anak yang telah menjalani operasi di RSUD dr. Soebandi.

Yayasan Pembinaan Anak Cacata (YPAC) Jember diresmikan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur, bapak Wahono, pada tanggal 31 Januari 1984. Hingga saat ini, semua kegiatan YPAC Jember bepusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, termasuk perawatan, latihan pendidikan, dan asrama.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan serta pendidikan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik atau mental, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain.
- b. Membantu anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan mental atau fisik, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kecacatan mereka.
- c. Menyediakan asrama dan panti asuhan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan, baik di sekolah maupun di luar.

Untuk mencapai tujuan diatas, diselenggarakan:

- a. Sekolah Luar Biasa Jember menyediakan tingkat pendidikan mulai dari TKLB hingga SMALB untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan

khusus, seperti Tuna Rungu (Bagian B), Tunagrahita atau Lemah Mental (Bagian C).

- b. Asrama dan Panti Asuhan diperlukan karena pembinaan anak-anak cacat membutuhkan perhatian yang lebih khusus yang dan individual. Beberapa diantara mereka bersal dari keluarga kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi yang lemah.

2. Profil Lembaga Tempat Penelitian

1. Nama Sekolah : SMPLB-BCD YPAC
JEMBER
2. No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20523947
3. Nomor Ijin Sekolah (NIS) : 282850
4. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 834052401004
5. No. Ijin Operasional : 26/18.12/02/IV/2023
6. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol 42
Kaliwates Jember
Kelurahan Kaliwates
Kecamatan Kaliwates
Kabupaten Jember
Provinsi Jawa Timur
7. No. Telpon/Fax : (0331) 488649
8. Telpon HP : 082139307881
9. Email : smplbbcdypacjember@gmail.com

10. Status Sekolah : Swasta
11. Status Gedung Sekolah : Milik yayasan
12. Status Kepemilikan Tanah : Milik yayasan
13. Nilai Akreditasi Sekolah : B Skor : 83
14. Luas Tanah : 3000 m2 (SDLB, SMPLB, SMALB)
15. Nama Yayasan (Bagi Swasta) : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)
16. Alamat Yayasan & No. Telpon : Jl. Imam Bonjol 42
Kaliwates Jember (0331)
481562
17. Tahun didirikan : 1979
18. Tahun beroperasi : 1979
19. Jumlah Ruang Kelas : 7 ruang
- Jumlah Lantai : 1
- Jumlah Rombel : 7 rombel

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta ABK yang berakhlak mulia, berprestasi, mandiri, dan berbasis lingkungan.

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan atau menciptakan siswa yang taat beribadah

- 2) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, dan berkarakter
- 3) Mewujudkan siswa atau siswi yang disiplin dan mandiri

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dan guru
- 3) Nilai siswa kelulusan IX mencapai standar kelulusan
- 4) Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
- 5) Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
- 6) Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah)

4. Pendidik dan Tenaga Pendidik SMPLB BCD YPAC Jember

a. Data Guru

Guru yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember sebanyak 7 guru yang mana terdiri 1 kepala sekolah dan 6 guru sebagai wali kelas di SMPLB BCD YPAC Jember.

b. Data Siswa

Siswa di SMPLB BCD YPAC Jember sebanyak 22 orang yang mana siswa tersebut terbagi sesuai dengan kelas atau disabilitas yang dialami, seperti kelas tunagrahita ringan, kelas tunagrahita sedang, kelas tunagrahita berat, kelas tunadaksa. Siswa yang menjadi fokus peneliti disini 2 siswa dari kelas tunagrhaita ringan.

c. Tenaga Kependidikan atau Tenaga Pendukung

Tenaga kependidikan yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember terdiri dari ruang tata usaha, penjaga sekolah, tukang kebun, dan tempat fisioterapi.

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SMPLB BCD YPAC Jember menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan memaparkan informasi temuan yang sudah dikumpulkan tentang “Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember”. Berikut adalah pemaparan data hasil penelitian dilapangan, sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan

Pendidikan dan pengembangan anak tunagrahita ringan memerlukan pendekatan yang bersifat adaptif dan inovatif, mengingat bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang metode yang mampu memenuhi kebutuhan perkembangan mereka secara holistik. Salah satu aspek yang sangat relevan dan perlu diperhatikan dalam pendidikan anak tunagrahita ringan adalah pengembangan keterampilan *problem solving*. Keterampilan ini berperan besar dalam membantu anak untuk menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. *Problem solving* bukan hanya

berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mencari solusi, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Salah satu metode yang efektif untuk melatih anak dalam mengembangkan keterampilan ini adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran *problem solving*. Teknik ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenali dan mengidentifikasi masalah, mencari alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil dari solusi yang diterapkan. Dengan menerapkan teknik pembelajaran *problem solving*, anak tidak hanya belajar bagaimana cara mengatasi hambatan yang mereka hadapi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental yang sangat diperlukan dalam menghadapi kesulitan. Selain itu, teknik ini juga mendorong anak untuk lebih mandiri dalam berpikir dan mengambil keputusan, yang akan sangat bermanfaat dalam perkembangan sosial dan akademis mereka.

Dalam konteks anak tunagrahita ringan di SMPL BCD YPAC Jember, penerapan teknik pembelajaran *problem solving* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan kognitif dan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi langkah-langkah penerapan teknik pembelajaran *problem solving* yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita ringan, serta bagaimana penerapan teknik tersebut dapat secara efektif meningkatkan keterampilan *problem solving* anak. Penerapan teknik *problem solving* ini diharapkan tidak hanya dapat

meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga dapat memperkuat aspek emosional mereka, seperti ketahanan mental, rasa percaya diri, dan kemampuan untuk mengelola stres atau kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pemahaman yang mendalam mengenai proses penerapan teknik pembelajaran *problem solving* ini, diharapkan dapat tercipta sebuah lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak tunagrahita ringan. Selain itu, dengan peningkatan keterampilan *problem solving*, anak-anak akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan dari triangulasi sumber wawancara yang dilakukan dengan guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, didapatkan data tentang proses penerapan teknik pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* pada anak tunagrahita ringan bersama ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan, yang pertama adalah :

a. Memahami problem

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi analisis yang dilakukan peneliti dalam proses meningkatkan keterampilan *problem solving* anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas tunagrahita ringan yaitu peningkatan keterampilan *problem*

solving yang dikembangkan dengan menerapkan teknik pembelajaran *problem solving*. Cara penerapan teknik *problem solving* ini dilakukan dengan melihat adanya suatu permasalahan yang ada di anak tunagrahita. Adapun langkah-langkahnya seperti memahami persepsi awal masalah, kegiatan ini dilakukan bertahap pada setiap siswa.³⁵ Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nana selaku guru pendamping sekolah di SMPLB BCD YPAC Jember dalam wawancara peneliti:

“Siswa tunagrahita ringan dapat diberikan teknik *problem solving* secara mandiri, tetapi dengan pendampingan yang tepat. Meskipun mereka bisa berlatih secara mandiri, dukungan dari guru atau teman sebaya sangat penting untuk memastikan pemahaman yang baik.”³⁶

Begitu juga dengan Bapak Suparwoto kepala sekolah yang memaparkan bahwasannya:

“Penerapan teknik pembelajaran *problem solving* telah diterapkan pada anak tunagrahita ringan di sekolah ini. Dalam kegiatan sehari-hari di sekolah ini menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam membantu siswa memahami materi serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka”³⁷

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal Ramadhani:

“Apakah adik mampu meminta maaf kepada teman apabila berbuat salah?”

Jawaban : Iya mbak

“Apakah adik mampu memaafkan orang yang berbuat salah?”

Jawaban : Iya, kalau anaknya minta maaf juga aku maafin

“Apakah adik mampu menerima teknik *problem solving* melalui diskusi ringan, kerjasama antar teman, ataupun solusi kreatif yang dimiliki?”

Jawaban : Bisa mbak

³⁵ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

³⁶ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

³⁷ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

“Apakah adik mengalami kesusahan dalam menerima teknik problem solving melalui diskusi ringan, kerjasama antar teman, ataupun solusi kreatif yang dimiliki?”

Jawaban : Kadang mbak³⁸

Wawancara selanjutnya yakni dengan siswa tunagrahita ringan

Bariq Malvino Aesar Wardhana:

“Apakah adik mampu meminta maaf kepada teman apabila berbuat salah?”

“Jawaban : Kadang mbak “

“Apakah adik mampu memaafkan orang yang berbuat salah?”

“Jawaban : Iya, meskipun aku dipukul sama temenku harus dimaafin kata ayahku”

“Apakah adik mampu menerima teknik problem solving melalui diskusi ringan, kerjasama antar teman, ataupun solusi kreatif yang dimiliki?”

“Jawaban : Banyak susahnya mbak, soalnya aku lebih suka dituntun sama bu guru.”

“Apakah adik mengalami kesusahan dalam menerima teknik problem solving melalui diskusi ringan, kerjasama antar teman, ataupun solusi kreatif yang dimiliki?”

“Jawaban : Iya mbak”³⁹

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas tunagrahita ringan, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember melibatkan pendekatan yang tepat dengan pendampingan dari guru atau teman sebaya. Ibu Nana, sebagai guru pendamping, mengungkapkan bahwa meskipun siswa tunagrahita ringan dapat berlatih secara mandiri dalam penerapan teknik *problem solving*, dukungan dari guru atau teman sebaya tetap sangat penting untuk memastikan pemahaman yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa

³⁸ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

³⁹ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

keberhasilan penerapan teknik tersebut bergantung pada adanya bimbingan yang sesuai.

Bapak Suparwoto, kepala sekolah, menambahkan bahwa teknik *problem solving* telah diterapkan di sekolah ini dan menunjukkan efektivitasnya dalam membantu siswa memahami materi pelajaran serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan teknik *problem solving* tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif dalam aspek sosial dan emosional siswa tunagrahita ringan.

Dalam wawancara dengan siswi tunagrahita, Diva Nawal Ramadhani, ia mengungkapkan bahwa ia mampu memaafkan teman yang berbuat salah dan menerima teknik *problem solving* melalui diskusi ringan serta kerjasama antar teman. Meskipun demikian, ia juga mengakui bahwa terkadang ia mengalami kesulitan dalam memahami teknik *problem solving*, menunjukkan adanya tantangan dalam penerapannya meskipun ada upaya untuk berlatih secara mandiri.

Siswa tunagrahita ringan lainnya, Bariq Malvino Aesar Wardhana, juga mengungkapkan pendapat serupa. Bariq mengatakan bahwa meskipun ia mampu memaafkan orang yang berbuat salah, ia merasa kesulitan dalam menerima teknik *problem solving* melalui diskusi dan kerjasama antar teman. Ia lebih suka dituntun oleh guru,

yang menyoroti bahwa teknik *problem solving* akan lebih efektif jika dibimbing oleh pendamping yang tepat. Kesulitan yang dirasakan oleh Bariq mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh siswa tunagrahita ringan dalam memahami dan menerapkan teknik ini tanpa bimbingan yang cukup.

Secara keseluruhan, penerapan teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember menunjukkan bahwa meskipun teknik ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial siswa, pendampingan yang tepat sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami dan menerapkannya dengan efektif.

Adapun dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan memahami problem dalam proses penerapan teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.1
Guru mengidentifikasi problem melalui diskusi ringan.

b. Mengidentifikasi akar masalah

Teknik *problem solving* merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam mengidentifikasi inti

permasalahan yang mereka hadapi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Proses ini dimulai dengan membimbing siswa untuk memahami dan merumuskan masalah secara jelas, agar mereka dapat melihat tantangan yang dihadapi dengan lebih objektif. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif, mereka tidak hanya belajar untuk menemukan solusi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Teknik ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mencari cara-cara kreatif untuk mengatasi hambatan, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan dan ketidakpastian.⁴⁰

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Nana selaku guru pendamping kelas tunagrahita ringan sebagai berikut:

“Proses pemberian teknik *problem solving* dimulai dengan menjelaskan langkah-langkah secara jelas kepada siswa mbak. Setelah itu, siswa diberikan contoh masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian membagi mereka ke dalam kelompok untuk mendiskusikan solusi, dan diakhiri dengan presentasi hasil diskusi secara sederhana dalam bentuk pembelajaran dikelas.”⁴¹

Pernyataan Ibu Nana tersebut telah dibuktikan dengan pernyataan Kepala Sekolah Bapak Suparwoto dalam hasil wawancara berikut:

“Penerapan teknik *problem solving* di kelas tunagrahita ringan sudah menunjukkan hasil yang positif, saya biasanya kalau

⁴⁰ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

⁴¹ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

kontrol dijam pelajaran melihat bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran mbak. Ya meskipun nggak semuanya fokus, tapi anak-anak itu masih bisa di ajak belajar. Dengan mengidentifikasi akar masalah yang mereka hadapi, siswa tidak hanya belajar bagaimana menyelesaikan masalah, tetapi juga memahami perasaan dan kebutuhan diri mereka sendiri. Ini sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan AQ mereka.”⁴²

“Ketika siswa diajak berdiskusi dalam kelompok, mereka belajar untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain dengan pembelajaran yang bisa dibilang sangat sederhana misalnya bermain uang kertas sambil belajar berapa nominalnya. Hal ini secara langsung berkontribusi pada perkembangan keterampilan sosial mereka.”⁴³

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal

Ramadhani:

“Jadi, biasanya bu guru kasih tau masalahnya dulu mbak. Terus kita coba cari tahu kenapa masalah itu ada. Misalnya, kalau ada temen yang kesulitan, kita diskusi bareng untuk cari tahu apa yang bikin dia susah.”⁴⁴

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan :

“Iya mbak, kadang aku lebih suka kalau bu guru yang ngebimbing. Tapi setelah beberapa kali, aku mulai bisa berdiskusi sendiri meskipun masih ada yang susah.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *problem solving* di kelas tunagrahita ringan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Ibu Nana, selaku guru pendamping, menjelaskan bahwa teknik ini dimulai dengan penjelasan langkah-langkah yang jelas,

⁴² Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁴³ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁴⁴ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁴⁵ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

diikuti dengan pemberian contoh masalah yang relevan. Melalui diskusi kelompok dan presentasi, siswa diajak untuk memahami masalah secara mendalam dan mencari solusi bersama.

Pernyataan Bapak Suparwoto, kepala sekolah, mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses belajar. Meskipun tidak semua siswa selalu fokus, mereka tetap aktif berpartisipasi. Proses identifikasi akar masalah tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga dalam memahami perasaan dan kebutuhan diri mereka, yang merupakan elemen penting dalam meningkatkan keterampilan *problem solving*.

Selain itu, wawancara dengan siswa, Diva dan Vino, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mampu dalam memahami masalah setelah berdiskusi bersama teman-teman. Diva menyatakan bahwa diskusi membantu mereka mencari tahu penyebab kesulitan, sedangkan Vino mengungkapkan bahwa meskipun ia lebih suka bimbingan guru, ia mulai mampu berdiskusi secara mandiri setelah beberapa kali praktik.

Secara keseluruhan, penerapan teknik *problem solving* di kelas tunagrahita ringan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman akademis, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai

tantangan.

Berikut dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan mengidentifikasi akar masalah dalam proses penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.2
Guru Mengidentifikasi Akar Masalah.

c. Memberikan Solusi

Pada bagian bagian solusi dalam penerapan teknik *problem solving* untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* anak tunagrahita ringan dimulai dengan langkah pertama, yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh anak, baik itu tantangan akademik maupun sosial. Setelah masalah teridentifikasi, langkah berikutnya adalah melakukan *brainstorming*, yaitu proses bertukar pikiran antara guru pendamping dan anak tunagrahita ringan untuk menghasilkan berbagai alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Setiap alternatif solusi yang muncul kemudian dianalisis secara mendalam, mencakup penilaian terhadap kelebihan, kekurangan, serta dampaknya terhadap kemampuan anak dalam

menghadapi tantangan yang ada.

Setelah melalui proses analisis, solusi terbaik dipilih dan dirumuskan dalam sebuah rencana tindakan yang jelas, yang mencakup langkah-langkah spesifik serta penjadwalan kegiatan yang terstruktur. Penerapan solusi dilakukan dengan memperhatikan umpan balik dari anak, untuk memastikan bahwa solusi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Proses ini dilanjutkan dengan monitoring dan evaluasi yang bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan solusi tersebut. Dengan pendekatan ini, teknik *problem solving* tidak hanya membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan, tetapi juga berperan penting dalam mendukung pengembangan ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi mereka, yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nana selaku guru pendamping sekolah di SMPLB BCD YPAC Jember dalam wawancara peneliti:

“Siswa tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang bervariasi dalam mengelola emosi selama proses belajar di sekolah. Beberapa siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama ketika mereka diberikan dukungan yang tepat dari guru dan lingkungan yang positif. Untuk mengetahui apakah siswa mampu menerapkan teknik *problem solving*, terutama dalam menemukan solusi, saya dapat melakukan observasi terhadap perilaku siswa saat menghadapi tantangan. Misalnya, saya memperhatikan bagaimana siswa merespons situasi sulit, apakah mereka mampu mengidentifikasi masalah dan berusaha mencari solusi yang relevan. Selain itu, interaksi langsung dengan siswa melalui diskusi atau tanya jawab dapat

⁴⁶ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

memberikan wawasan mengenai pemahaman mereka terhadap langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, saya dapat mengevaluasi efektivitas penerapan teknik *problem solving* dalam konteks belajar siswa tunagrahita ringan dalam bentuk pembelajaran sederhana di kelas tentunya, seperti dalam hal berhitung, membaca, dan menulis. Jadi kurang lebihnya seperti itu mbak”⁴⁷

Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Suparwoto selaku

kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember :

“Dalam konteks penerapan teknik *problem solving*, terdapat indikasi bahwa terjadi peningkatan keterampilan *problem solving* pada siswa tunagrahita ringan. Penerapan teknik ini membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan merespon situasi sulit dengan lebih baik. Selama proses belajar, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi sederhana. Melalui latihan yang berulang, siswa menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mereka untuk menyimpulkan solusi secara mandiri. Dengan demikian, penerapan teknik *problem solving* sangat berkontribusi pada peningkatan keterampilan pemecahan masalah.”⁴⁸

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal

Ramadhani:

"Aku merasa lebih percaya diri mbak kalau dikasih kuis sama bu guru, soalnya aku sering bener jawabannya. Mungkin karena diajarin sama dibimbing terus ya."⁴⁹

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Aku lebih berani mencoba mbak kalau dibimbing terus sama bu guru.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber,

dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *problem solving* di

⁴⁷ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

⁴⁸ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁴⁹ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁵⁰ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

SMPLB BCD YPAC Jember memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam mengelola emosi dan meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka penerapan teknik *problem solving* pada siswa tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan memecahkan masalah selama proses belajar.

Ibu Nana, sebagai guru pendamping, menjelaskan bahwa beberapa siswa menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengatasi tantangan, terutama ketika mereka diberikan dukungan yang tepat dari guru dan lingkungan yang positif. Untuk menilai apakah siswa mampu menerapkan teknik *problem solving*, Ibu Nana melakukan observasi terhadap perilaku siswa ketika menghadapi tantangan, seperti melihat apakah siswa dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang relevan. Selain itu, interaksi langsung dengan siswa melalui diskusi dan tanya jawab memberikan wawasan mengenai pemahaman mereka terhadap langkah-langkah pemecahan masalah, terutama dalam konteks pembelajaran sederhana seperti berhitung, membaca, dan menulis.

Pernyataan dari Bapak Suparwoto, kepala sekolah, juga mendukung hal ini. Ia menyebutkan bahwa penerapan teknik *problem solving* telah berkontribusi pada peningkatan keterampilan *problem solving* siswa tunagrahita ringan. Melalui latihan yang berulang, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan

menyimpulkan solusi secara mandiri. Penerapan teknik ini membantu siswa dalam merespon situasi sulit dengan lebih baik, dan dalam jangka panjang, mereka dapat mengembangkan kemampuan *problem solving* yang lebih kuat.

Dalam wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal Ramadhani, ia menyatakan bahwa ia merasa lebih percaya diri dalam menjawab kuis yang diberikan oleh guru, karena ia sering mendapatkan jawaban yang benar. Diva menganggap bahwa bimbingan dan pengajaran yang berkelanjutan dari guru telah membantunya meningkatkan kemampuan *problem solving*. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa tunagrahita Bariq Malvino Aesar Wardhana, yang merasa lebih berani mencoba menyelesaikan tugas-tugasnya ketika ia dibimbing terus oleh guru.

Secara keseluruhan, penerapan teknik *problem solving* tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa tunagrahita ringan, tetapi juga memberikan dampak positif pada rasa percaya diri dan ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan. Dukungan yang konsisten dari guru terbukti menjadi faktor penting dalam perkembangan keterampilan *problem solving* siswa.

Berikut dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan Pemberian solusi dalam proses penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.3
Guru memberi solusi pada siswa

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran teknik *problem solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember

a. Faktor faktor pendukung dalam penerapan pembelajaran teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember

Hasil observasi peneliti di SMPLB BCD YPAC Jember menemukan fakta bahwa terdapat faktor pendukung dari penerapan teknik *problem solving*, faktor pendukung tersebut yaitu:

1) Melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* di SMPLB BCD YPAC Jember adalah kemampuannya untuk melatih siswa dalam menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan. Melalui teknik ini, siswa tunagrahita ringan diajak untuk terlibat dalam proses identifikasi masalah yang muncul di lingkungan sekitar mereka.

Hal ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk merespons tantangan sehari-hari dengan lebih efektif. Dengan berlatih menyelesaikan masalah secara langsung, siswa belajar untuk mengenali dan menganalisis situasi, mengembangkan solusi yang kreatif, serta beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga mereka lebih siap untuk berinteraksi dengan dunia di luar sekolah.⁵¹ Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

“Saya sering menggunakan permainan dengan respon yang spontan mbak. Ini membantu siswa berlatih merespons masalah dengan cara yang terstruktur namun tetap fleksibel.”⁵²

Disamping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto

“Kalau guru disini biasanya mbak, menggunakan kegiatan sekaligus pembelajaran yang menarik. Entah itu dimodel bagaimana sama guru kelasnya.”⁵³

⁵¹ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

⁵² Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

⁵³ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal Ramadhani:

Apa dengan diberi tantangan seperti permainan adik bisa menyelesaikan?

“Bisa mbak kalau seru, biasanya kalau ada yang nggak bisa bu nana ngasih hukuman kayak baca do’a apa gitu”⁵⁴

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Aku kadang bisa kadang nggak, tapi kalau diajarin ya bisa mbak”⁵⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor pendukung dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, khususnya dalam melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan permainan yang menuntut respons spontan terbukti menjadi salah satu metode efektif dalam melatih siswa tunagrahita ringan untuk menghadapi permasalahan secara fleksibel namun terstruktur. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Nana, guru pendamping kelas tunagrahita ringan, yang menyatakan bahwa “Saya sering menggunakan permainan dengan respon yang spontan. Ini membantu siswa berlatih merespons

⁵⁴ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁵⁵ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

masalah dengan cara yang terstruktur namun tetap fleksibel.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui permainan yang melibatkan tantangan spontan, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan *problem solving* dalam situasi yang tidak terduga.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, Bapak Suparwoto, juga mengungkapkan bahwa penggunaan kegiatan pembelajaran yang menarik dan model yang diberikan oleh guru sangat mendukung keberhasilan dalam mengimplementasikan teknik *problem solving*. Beliau menyatakan, “Kalau guru disini biasanya menggunakan kegiatan sekaligus pembelajaran yang menarik. Entah itu dimodel bagaimana pembelajarannya sama guru kelasnya.” Hal ini menandakan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada materi, namun juga pada metode yang menarik dan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, wawancara dengan siswa tunagrahita ringan, seperti Diva Nawal Ramadhani dan Bariq Malvino Aesar Wardhana, juga menunjukkan adanya respon positif terhadap teknik *problem solving* yang diterapkan. Diva mengungkapkan bahwa ia mampu menyelesaikan tantangan dalam permainan jika permainan tersebut menarik dan seru. Begitu pula dengan Vino

yang mengaku bisa menyelesaikan masalah jika diberikan arahan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam bentuk permainan yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah secara spontan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *problem solving* yang melibatkan permainan dan situasi yang menantang, serta didukung dengan bimbingan yang jelas, efektif dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi masalah secara spontan, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul.

Adapun dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan melalui permainan dalam faktor pendukung teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.4
Pelatihan Siswa Menghadapi Masalah Melalui Permainan

2) Siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggungjawab

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* di SMPLB BCD YPAC Jember adalah peningkatan keaktifan dan inisiatif siswa, serta rasa tanggung jawab mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap pemecahan masalah, mulai dari identifikasi isu hingga pengembangan solusi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang berkontribusi dalam proses pembelajaran. Mereka belajar untuk mengambil inisiatif dalam menyampaikan pendapat, berkolaborasi dengan teman, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hal ini sangat penting dalam membangun karakter dan disiplin diri siswa, sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Dengan demikian, teknik *problem solving* tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk siswa yang proaktif dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosial mereka.⁵⁶ Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

⁵⁶ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

“Saya biasanya melalui cerita mbak, kita juga dapat mengajarkan nilai-nilai penting, seperti empati dan kerja sama kan. Ketika anak-anak mendengarkan cerita yang melibatkan karakter dengan berbagai latar belakang, mereka belajar untuk memahami perspektif orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan sosial mereka.”⁵⁷

“Dengan memanfaatkan storytelling dalam proses pembelajaran, kita tidak hanya membantu siswa menjadi komunikator yang lebih baik ya meskipun dalam penerapannya ke anak tunagrahita butuh jiwa yang telaten, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi individu yang proaktif dan bertanggung jawab. Saya sangat yakin dengan pendekatan ini, kita dapat membangun lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, di mana setiap siswa merasa diberdayakan untuk berbagi suara mereka.”⁵⁸

Disamping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto:

“Sebagai kepala sekolah, sejauh ini kalau saya kontrol di kelas-kelas ketika jam pelajaran itu keterampilan komunikasi lebih baik, misalnya cara yang efektif untuk melatihnya melalui cerita yang diaplikasikan dalam permainan sekaligus pelajaran.”⁵⁹

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal Ramadhani:

“Iya mbak, kalau bu Nana cerita sama bercanda itu aku jadi lebih mudah paham”⁶⁰

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan:

⁵⁷ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

⁵⁸ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

⁵⁹ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁶⁰ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

“Iya, aku lebih suka bu guru cerita terus dikasih pertanyaan daripada disuruh nulis terus aku capek.”⁶¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap keaktifan, inisiatif, dan tanggung jawab siswa, terutama bagi siswa tunagrahita. Melalui cerita, siswa tidak hanya terlibat secara aktif, tetapi juga belajar nilai-nilai penting seperti empati dan kerja sama. Ketika siswa mendengarkan cerita yang melibatkan karakter dari beragam latar belakang, mereka mampu memahami perspektif orang lain, yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Guru pendamping menggarisbawahi bahwa *storytelling* bukan hanya alat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa menjadi individu yang proaktif dan bertanggung jawab. Meskipun penerapan metode ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan, terutama dalam konteks siswa tunagrahita, manfaatnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik sangat jelas.

Kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, Bapak Suparwoto, menambahkan bahwa penerapan cerita dalam pembelajaran, terutama yang dipadukan dengan permainan, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi

⁶¹ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

siswa. Respon positif dari siswa, seperti yang dinyatakan oleh Diva dan Vino, menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika diajarkan melalui cerita yang interaktif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa metode *storytelling* adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, mendorong inisiatif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, pendekatan ini layak diterapkan lebih luas dalam konteks pembelajaran bagi siswa tunagrahita.

Berikut dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan guru memberikan siswa kesempatan aktif dalam pemecahan masalah dalam faktor pendukung teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.5
Guru Memberi Siswa Kesempatan Aktif dalam Pemecahan Masalah

3) Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan teknik *problem solving* di SMPLB BCD YPAC Jember adalah relevansi

pendidikan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pendekatan *problem solving*, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa di lingkungan mereka. Hal ini memungkinkan siswa tunagrahita ringan untuk melihat langsung bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pemahaman serta makna dari pembelajaran tersebut. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang relevan, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan mencari solusi, karena mereka menyadari bahwa keterampilan yang mereka kembangkan akan berguna di luar kelas. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan afektif dan kognitif siswa, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata.⁶² Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

“Kalau pelajaran itu bisa nyambung langsung sama kehidupan anak-anak, mereka pasti lebih gampang paham. Misalnya, kalau kita cerita tentang sesuatu yang pernah mereka alami, mereka jadi lebih bisa ngerti, karena itu nyambung langsung dengan dunia mereka. Jadi, selain belajar teori, mereka juga tahu gimana caranya pakai ilmu

⁶² Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

itu dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting banget, apalagi buat anak tunagrahita, karena mereka jadi lebih mudah meresapi pelajaran. Contohnya seperti mereka belajar do'a mau makan, do'a mau tidur, do'a berwudhu dan lain-lain.”⁶³

Disamping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto:

“Banyak siswa yang menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah belajar sholat, ya ga banyak sih mbak tapi ada. Karena pada dasarnya mereka kan punya keterbatasan. Jadi sebagai guru disekolah kita itu yang ngasih waktu buat belajar menghargai waktu, dan juga belajar untuk bekerja sama saat sholat berjamaah. Ini menciptakan suasana yang positif di sekolah. Seperti halnya pagi sholat dhuha dan siang sebelum pulang sholat dhuhur secara berjama'ah.”⁶⁴

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal Ramadhani:

“Iya mbak, kalau di kelas kan sebelum pelajaran selalu dibiasakan baca surat-surat pendek. Terus ada do'a mau makan, do'a mau tidur, dan do'a berwudhu. Itu buat saya jadi bisa kalau melakukan hal tersebut”⁶⁵

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Aku bisa lo do'a mau makan, kalau dibawakan bekal ayah aku do'a dulu sebelum makan mbak”⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nana, guru pendamping kelas tunagrahita ringan, dan Bapak Suparwoto, kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, dapat disimpulkan bahwa pendidikan

⁶³ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

⁶⁴ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁶⁵ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁶⁶ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

di sekolah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka. Ibu Nana menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata anak-anak, seperti pembelajaran tentang doa-doa sehari-hari. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Suparwoto selaku kepala sekolah menambahkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah tidak hanya membangun disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga menciptakan keterampilan kerja sama di antara siswa. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan belajar bagaimana mengatasi masalah bersama, yang merupakan komponen penting dalam membangun keterampilan *problem solving*.

Dari pendapat siswa, seperti Diva dan Vino, terlihat bahwa kebiasaan membaca surat pendek dan berdoa membantu mereka merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai situasi. Relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari, melalui teknik *problem solving* yang diterapkan dalam konteks pembelajaran yang nyata, terbukti efektif pada anak tunagrahita ringan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengaitkan teori dengan praktik dapat membantu siswa mengembangkan ketahanan dan

kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Adapun dokumen yang digunakan peneliti pada pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan dalam pemecahan masalah dalam faktor pendukung teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.6

Siswa Melihat Penerapan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember

Dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* untuk pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang signifikan adalah kebutuhan alokasi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Teknik *problem solving* memerlukan waktu yang cukup untuk memungkinkan siswa terlibat secara mendalam dalam proses identifikasi masalah, analisis,

dan refleksi. Hal ini berbeda dengan pendekatan pembelajaran yang lebih langsung atau konvensional, yang sering kali memungkinkan penyampaian materi dengan lebih cepat.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknik ini dalam konteks kurikulum yang padat menjadi tantangan tersendiri, sehingga pengaturan waktu yang efisien dan efektif sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapan strategi ini dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* siswa.⁶⁷ Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

“Ya, waktu itu memang jadi tantangan. Teknik *problem solving* itu butuh lebih banyak waktu dibandingkan cara belajar lainnya. Misalnya, kita harus punya waktu untuk diskusi, mencari solusi bareng-bareng, dan melihat hasilnya. Seringkali, pelajaran lain bisa selesai lebih cepat, tapi yang ini perlu lebih banyak kesabaran dan fokus dari siswa. Jadi, kita harus pintar-pintar mengatur waktu supaya semua materi tetap bisa diajarkan. Seperti halnya dalam pembacaan do'a bersama sebelum masuk kelas mbak setiap pagi sesudah sholat itu. Mereka kan dibiasakan do'a bersama, nah outputnya nanti ya termasuk dalam teknik *problem solving* ini yaitu agar mereka mampu menyelesaikan apa yang seharusnya jadi tanggungjawab anak-anak dalam kehidupan sehari-hari”⁶⁸

Di samping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto:

⁶⁷ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

⁶⁸ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

“Menerapkan teknik *problem solving* memang memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak. Kita tidak bisa hanya mengajarkan teori, tetapi harus memberi ruang untuk diskusi dan praktik sederhana kalau ke anak tunagrahita ringan.”⁶⁹

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva Nawal

Ramadhani:

“Kadang, mbak, aku bingung. Bingungnya kalau aku belum selesai nginget do’anya terus yang lain langsung ke depanku mendahului.”⁷⁰

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Aku ngerasa waktu baca do’a bersama didepan kelas sebelum masuk cepat habis. Jadi, aku pengen lebih lama biar lebih hafal. Karena aku kan nggak bisa, harus dituntun.”⁷¹

Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Salah satu faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah kebutuhan akan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nana, guru pendamping kelas tunagrahita ringan, dinyatakan bahwa teknik *problem solving* memerlukan waktu lebih banyak karena melibatkan berbagai tahapan, seperti diskusi, pencarian solusi, dan evaluasi hasil. Ibu Nana menekankan pentingnya kesabaran dan fokus dari siswa dalam proses

⁶⁹ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁷⁰ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁷¹ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

ini. Dengan waktu yang terbatas, sering kali pelajaran tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh, dan guru harus pandai mengatur waktu agar semua materi tetap dapat diajarkan.

Hal ini juga didukung oleh Bapak Suparwoto, kepala sekolah, yang menekankan bahwa teknik *problem solving* tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan melakukan praktik. Dalam konteks anak tunagrahita ringan, pendekatan ini memerlukan waktu ekstra agar siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Wawancara dengan siswa, seperti Diva dan Vino, memperkuat temuan ini. Diva menyatakan bahwa ia merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk berbicara dan bertanya saat do'a bersama didepan kelas sebelum masuk. Ia berharap ada lebih banyak waktu agar bisa memahami pelajaran dengan baik. Demikian pula, Vino mengungkapkan bahwa ia merasa waktunya sering kali cepat habis dan menginginkan lebih banyak waktu untuk belajar menghafal do'anya, terutama karena ia memerlukan bimbingan tambahan.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun teknik *problem solving* memiliki banyak manfaat untuk siswa tunagrahita ringan, tantangan terkait alokasi waktu harus diatasi agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mempertimbangkan pengaturan waktu yang lebih fleksibel dalam kurikulum untuk mendukung penerapan metode ini.

Berikut dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan dalam kegiatan mengidentifikasi adanya waktu yang lebih banyak dalam faktor penghambat teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.7
Guru Memberi Lebih Banyak Waktu untuk Identifikasi Masalah.

1) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal

Dalam konteks penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah keberadaan siswa yang menunjukkan sikap pasif dan malas. Siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan teknik *problem solving* yang diajarkan. Ketidakaktifan ini dapat menyebabkan mereka tertinggal dalam perkembangan keterampilan yang diharapkan, sehingga dapat menghambat keterampilan yang seharusnya berjalan dengan optimal. Selain itu, sikap pasif dapat mengurangi dinamika interaksi dalam kelompok, yang merupakan

komponen penting dalam teknik *problem solving*. Dengan demikian, diperlukan strategi intervensi yang tepat untuk mendorong keterlibatan siswa, agar mereka dapat berkontribusi secara aktif dan merasakan manfaat dari pembelajaran yang dilakukan.⁷² Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

“Kalau ada siswa yang pasif atau malas, memang jadi agak sulit. Teknik *problem solving* itu kan butuh partisipasi aktif dari semua siswa. Jadi, kalau ada yang tidak ikut diskusi atau tidak berusaha mencari solusi, mereka bisa ketinggalan. Selain itu, metode ini juga menuntut mereka untuk berpikir dan berbicara, jadi kalau mereka tidak aktif, bisa membuat proses pembelajaran jadi lebih lambat. Kadang saya merasa susah disini mbak, soalnya kan mbaknya tau sendiri bagaimana mengkondisikan anak-anak itu seperti apa. Tapi saya selalu kasih contoh yang sederhana dalam penerapan *teknik problem solving*, misalnya nih kamu bisa pakai sepatu sendiri nggak? Itu termasuk *problem solving* loh, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus ini sangat butuh pertolongan dari orang lain. Jadi jarang sekali anak berkebutuhan khusus kok mandiri, selalu ada yang manja. Maka dari itu, saya mencoba ngajarin mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ya siapa tau dirumahnya bisa pakai sepatu sendiri”⁷³

Disamping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto:

⁷² Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

⁷³ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

“Terkadang memang siswa yang kurang aktif atau malas bisa menjadi hambatan. Karena teknik *problem solving* itu kan mengharuskan setiap siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya. Kalau ada siswa yang tidak mau berpartisipasi, mereka akan tertinggal dalam pemahaman dan proses pembelajaran itu dalam pembelajaran dikelas sehari-hari. Maka dari itu guru didalam kelas yang mendampingi harus benar-benar telaten istilahnya mbak.”

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva

Nawal Ramadhani:

“Kalau aku emang bisa pasang sepatu sendiri meskipun dirumah, jadi meskpin disekolah ya dipasang sendiri. Kadang kalau bu guru mencontohkan cara pakai sepatu yang benar aku praktekkin.”⁷⁴

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Iya mbak, aku harus pelan-pelan pasang sepatunya. Karena aku ga terlalu bisa, biasanya kalau dirumah itu dipasangin mama”⁷⁵

Dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, ditemukan bahwa salah satu faktor penghambat utama adalah keberadaan siswa yang pasif dan malas. Teknik *problem solving* sangat bergantung pada partisipasi aktif setiap siswa dalam proses pembelajaran. salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa

⁷⁴ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁷⁵ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

yang bersikap pasif dan malas cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan akan tertinggal dalam pemahaman materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Nana, guru pendamping kelas tunagrahita ringan, yang menyatakan bahwa teknik *problem solving* memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh siswa. Apabila ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam diskusi atau tidak berusaha mencari solusi, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan proses pembelajaran akan menjadi lebih lambat.

Ibu Nana juga menambahkan bahwa penerapan teknik *problem solving* pada anak berkebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita ringan, memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ibu Nana memberikan contoh konkret tentang penggunaan sepatu sebagai bagian dari kegiatan *problem solving* yang dapat melatih kemandirian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan bantuan orang lain dalam banyak aspek kehidupan, mereka masih dapat dilatih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dalam konteks yang sederhana.

Selain itu, wawancara dengan kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, bapak Suparwoto, mengungkapkan hal serupa

bahwa keberhasilan penerapan teknik *problem solving* sangat bergantung pada partisipasi aktif setiap siswa. Siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam diskusi atau pemecahan masalah akan kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan, sehingga menghambat proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan *problem solving* mereka.

Di sisi lain, meskipun tantangan terkait partisipasi aktif tetap ada, beberapa siswa, seperti Diva Nawal Ramadhani, menunjukkan kemampuan untuk menerapkan teknik *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari. Diva, yang mampu memakai sepatu sendiri baik di rumah maupun di sekolah, dapat mengaplikasikan contoh yang diberikan oleh guru sebagai bagian dari latihan *problem solving*. Meskipun demikian, ada juga siswa seperti Vito Aesar Wardhana yang mengakui bahwa ia masih memerlukan bantuan orang tua di rumah untuk beberapa kegiatan, namun ia berusaha untuk melakukannya secara mandiri dengan langkah yang lebih perlahan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* dapat meningkatkan keterampilan *problem solving* anak tunagrahita ringan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang pasif atau malas akan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan berisiko tertinggal dalam pengembangan

keterampilan *problem solving* mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih individual dan motivasi yang berkelanjutan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan *problem solving* mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan mendorong keterlibatan siswa agar aktif dan berkontribusi pada praktek yang dipandu oleh guru pendamping dalam faktor penghambat teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.8
Guru Mendorong Keterlibatan Siswa Agar Aktif dan Berkontribusi dalam Praktek

2) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran

Dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, salah satu faktor penghambat yang signifikan adalah kesulitan dalam mengorganisasikan bahan pelajaran. Proses pengorganisasian

materi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *problem solving* memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Tantangan ini dapat muncul karena keterbatasan dalam menentukan masalah yang relevan, merumuskan pertanyaan yang tepat, serta memilih metode yang sesuai untuk mengajak siswa berpartisipasi aktif. Ketidakmampuan dalam merancang dan menyusun bahan pelajaran yang terstruktur dengan baik dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan siswa, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru dalam hal pengorganisasian materi pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan agar teknik *problem solving* dapat diimplementasikan secara optimal.⁷⁶ Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

“Kadang, bahan pelajaran yang kita ajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Kalau bahan pelajaran terlalu banyak atau terlalu sulit, mereka jadi bingung dan susah mengikuti. Teknik *problem solving* ini kan butuh diskusi dan berpikir, jadi kalau materi terlalu sulit, mereka jadi tidak bisa mengikuti dengan baik. Jadi, kita harus pintar-pintar memilih bahan yang bisa mereka mengerti dan bisa dipraktikin dengan mudah.”⁷⁷

Disamping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada

⁷⁶ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

⁷⁷ Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto:

“Memang cukup sulit. Anak-anak tunagrahita ringan memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Kalau bahan pelajarannya terlalu rumit atau terlalu banyak, beberapa anak akan kesulitan mengikuti mbak. Teknik *problem solving* ini mengharuskan semua siswa untuk berpikir dan berdiskusi, jadi bahan pelajaran yang dipilih harus tepat agar mereka bisa mengikutinya dengan mudah. Kalau bahan pelajaran tidak sesuai, anak-anak bisa merasa bingung dan tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Mereka akan kesulitan dalam berpikir atau berdiskusi, dan ini membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Jadi, sangat penting untuk memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka”⁷⁸

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva

Nawal Ramadhani:

“Iya, kadang-kadang aku bingung kalau pelajarannya banyak banget atau susah banget. Kalau pelajarannya sedikit dan mudah, aku bisa paham lebih cepat. Tapi kalau banyak atau susah, aku jadi bingung mbak.”⁷⁹

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Kalau pelajarannya sedikit dan gampang, aku bisa paham lebih cepat. Tapi kalau banyak, aku jadi nggak tahu mulai dari mana.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nana sebagai guru pendamping kelas tunagrahita ringan, Bapak Suparwoto selaku kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, serta siswa Diva Nawal Ramadhani dan Bariq Malvino Aesar

⁷⁸ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

⁷⁹ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁸⁰ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

Wardhana, dapat disimpulkan bahwa sulitnya mengorganisasikan bahan pelajaran merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.

Ibu Nana sebagai guru pendamping menjelaskan bahwa teknik *problem solving* memerlukan partisipasi aktif siswa dalam proses diskusi dan pemecahan masalah. Namun, jika bahan pelajaran yang diberikan terlalu banyak atau terlalu sulit, siswa akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat terlibat secara maksimal dalam diskusi dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pemilihan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa sangat penting agar mereka tidak merasa kebingungan dan dapat memahami materi dengan baik.

Bapak Suparwoto, sebagai kepala sekolah, juga mengonfirmasi bahwa anak-anak tunagrahita ringan memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda. Jika bahan pelajaran terlalu rumit atau terlalu banyak, beberapa siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan proses *problem solving*. Teknik ini mengharuskan setiap siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Apabila bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan siswa, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak efektif dan siswa akan kesulitan dalam memahami materi

serta berpartisipasi dalam diskusi.

Selanjutnya, siswa Diva dan Vino juga mengungkapkan kesulitan mereka dalam memahami pelajaran ketika bahan pelajaran yang diberikan terlalu banyak atau terlalu sulit. Diva mengungkapkan bahwa jika pelajaran terlalu banyak atau sulit, dia merasa bingung dan kesulitan dalam mengikuti materi. Vino juga menyampaikan bahwa jika materi pelajaran terlalu banyak, dia merasa tidak tahu dari mana harus memulai, yang menghambat pemahamannya terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian bahan pelajaran yang tepat sangat penting dalam penerapan teknik *problem solving* untuk siswa tunagrahita ringan. Guru perlu memilih materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan dapat meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka secara efektif. Oleh karena itu, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penerapan teknik *problem solving* di kelas tunagrahita ringan.

Berikut dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan pengembangan pembelajaran yang mudah dipahami agar siswa lebih mudah dalam mengatur cara agar pembelajaran bisa berjalan

dengan baik dalam faktor penghambat teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.9
Mengembangkan Pembelajaran yang Mudah Dipahami untuk Implementasi Problem Solving.

3) Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa

Salah satu tantangan dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* di SMPLB BCD YPAC Jember adalah kesulitan dalam menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita ringan. Penentuan masalah yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa siswa dapat terlibat secara aktif dan tidak merasa tertekan atau putus asa dalam menghadapi tantangan yang diberikan. Jika masalah yang disajikan terlalu sulit, siswa mungkin kehilangan motivasi dan merasa frustrasi; sebaliknya, jika masalah terlalu mudah, mereka tidak akan mendapatkan pengalaman belajar yang berarti. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan penilaian yang cermat terhadap kemampuan individu siswa serta konteks sosial dan emosional

mereka. Dengan merancang masalah yang seimbang antara tantangan dan kemampuan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah, sekaligus meningkatkan adaptabilitas dan ketahanan anak-anak dalam menghadapi situasi yang beragam.⁸¹ Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu Nana guru pendamping kelas tunagrahita ringan di SMPLB YPAC BCD Jember, yang menyatakan bahwa:

“Masalah yang kita pilih harus sesuai dengan kemampuan anak-anak. Kalau soal yang kita kasih terlalu sulit, mereka jadi bingung dan susah mengikutinya. Kalau soal terlalu mudah, mereka nggak belajar banyak. Jadi, kita harus pintar memilih soal yang bisa mereka mengerti dan bisa dipraktekin mbak, tapi juga cukup menantang agar mereka bisa berpikir.”⁸²

Disamping wawancara kepada guru pendamping kelas tunagrahita ringan, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah SMPLB BCD YPAC Jember, yakni bapak Suparwoto:

“Anak-anak punya kemampuan yang berbeda-beda, apalagi tunagrahita. Kalau soal yang diberi terlalu sulit, anak-anak bisa kesulitan mengikutinya. Tapi kalau terlalu mudah, mereka tidak akan belajar banyak. Jadi, kita harus pilih soal yang pas, supaya semua anak bisa ikut berpikir dan berdiskusi dengan baik.”⁸³

⁸¹ Observasi SMPLB BCD YPAC Jember, 26 September 2024.

⁸² Ibu Nana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 03 Oktober 2024.

⁸³ Bapak Suparwoto, diwawancara oleh peneliti, Jember, 09 Oktober 2024.

Selanjutnya wawancara dengan siswi tunagrahita Diva

Nawal Ramadhani:

“Kalau soalnya gampang, aku bisa ikut diskusi dan cepat paham. Kalau susah banget, aku jadi bingung mbak”⁸⁴

Begitupun dengan siswa tunagrahita ringan Bariq Malvino

Aesar Wardhana yang menyampaikan:

“Iya, mbak. Kalau soal susah, aku nggak tahu harus mulai dari mana. Tapi kalau soal gampang, aku bisa langsung jawab walaupun mikirnya agak lama juga.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nana sebagai guru pendamping, Bapak Suparwoto sebagai kepala sekolah, serta Diva dan Bariq sebagai siswa tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan.

Ibu Nana mengungkapkan bahwa dalam penerapan teknik *problem solving*, pemilihan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sangat krusial. Soal yang diberikan harus seimbang, yaitu tidak terlalu sulit agar siswa tidak merasa bingung, tetapi juga tidak terlalu mudah agar siswa tetap dapat menghadapi tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis. Jika soal

⁸⁴ Diva Nawal Ramadhani, diwawancara oleh peneliti, Jember, 10 Oktober 2024.

⁸⁵ Bariq Malvino Aesar Wardhana, diwawancara oleh peneliti, Jember, 11 Oktober 2024.

yang diberikan terlalu sulit, siswa akan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan soal yang terlalu mudah tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan *problem solving* mereka. Oleh karena itu, pemilihan masalah yang tepat menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran.

Senada dengan itu, Bapak Suparwoto juga menyampaikan bahwa anak-anak tunagrahita ringan memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga pemilihan masalah yang tepat menjadi sangat penting. Masalah yang terlalu rumit dapat menghambat pemahaman siswa, sementara masalah yang terlalu sederhana tidak akan memfasilitasi mereka untuk berpikir lebih mendalam dan berkembang. Dalam konteks ini, kesesuaian tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan teknik *problem solving* sebagai metode pembelajaran.

Diva dan Vino, sebagai siswa tunagrahita ringan, juga menanggapi hal tersebut dengan menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika soal yang diberikan sesuai dengan kemampuan mereka. Diva mengungkapkan kesulitan ketika dihadapkan dengan soal yang terlalu sulit, karena hal tersebut membuatnya bingung dan kesulitan mengikuti pembelajaran. Sementara itu, Vino mengungkapkan bahwa soal yang terlalu sulit membuatnya tidak tahu harus mulai dari mana, sedangkan soal

yang lebih mudah membuatnya lebih cepat paham dan dapat mengikuti diskusi dengan baik.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa menjadi hambatan yang signifikan dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solvin*. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan tingkat kemampuan individu siswa dalam memilih masalah yang akan diberikan, agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan memperoleh manfaat maksimal dari proses problem solving.

Adapun dokumen yang digunakan peneliti pada kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam faktor penghambat teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember :



Gambar 4.10
Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Sesuai dengan
Kemampuan Siswa

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan ini dapat diuraikan data yang diperoleh dari lapangan yang mana sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data terkait penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam atau mendetail dan dikaitkan dengan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dari hasil paparan data yang peneliti sajikan, berikut akan dibahas kaitannya dengan teori yang dipaparkan para tokoh dengan hasil temuan peneliti di lapangan yang sesuai dengan fokus masalah sebagai berikut:

1. Proses Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data di lapangan sesuai dengan teori yang dijabarkan pada bab dua. Dalam konteks ini, pembahasan temuan diuraikan seperti di bawah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik pembelajaran *problem solving* guna meningkatkan keterampilan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Teknik *problem solving* yang diterapkan mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Andy Iskandar, yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu memahami masalah,⁸⁶ mengidentifikasi akar masalah, dan solusi.

⁸⁶ Iskandar Andi, *Practical Problem Solving*, Hal.36

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, berikut ini adalah pembahasan terkait dengan masing-masing tahapan penerapan teknik pembelajaran *problem solving* dalam konteks peningkatan keterampilan problem solving di kehidupan sehari-hari pada anak tunagrahita ringan.

a. Memahami Problem

Tahap pertama dalam implementasi teknik *problem solving* adalah memahami masalah. Pada tahap ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat memicu perasaan frustrasi atau kesulitan dalam menghadapi masalah, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Proses ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengenali masalah yang mereka hadapi serta perasaan yang muncul akibat masalah tersebut.

Dalam konteks anak tunagrahita ringan, pendekatan yang digunakan untuk memahami masalah disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan mereka. Penggunaan metode yang lebih visual, seperti gambar, cerita, dan permainan interaktif, dilakukan untuk mempermudah anak-anak dalam mengidentifikasi dan memahami perasaan mereka. Selain itu, guru dan pendamping juga memberikan penjelasan yang sederhana serta berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami untuk membantu mereka menyadari bahwa tantangan atau kesulitan yang dihadapi adalah bagian dari proses belajar.

Hasil temuan menunjukkan bahwa setelah melalui tahap ini, sebagian besar anak mulai dapat mengidentifikasi situasi atau peristiwa

yang membuat mereka merasa kesulitan, seperti ketika mereka merasa tidak mampu dalam pelajaran atau merasa cemas dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap permasalahan yang mereka alami, meskipun dengan tingkat pemahaman yang bervariasi sesuai dengan kemampuan individu masing-masing anak.⁸⁷

b. Mengidentifikasi Akar Masalah

Tahap kedua dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving* adalah mengidentifikasi akar masalah. Pada tahap ini, anak-anak diberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang penyebab utama yang menyebabkan mereka merasa kesulitan atau tidak mampu dalam menghadapi tantangan. Langkah ini bertujuan untuk membantu anak-anak menemukan faktor penyebab dari perasaan stres, frustrasi, atau ketidakmampuan yang mereka rasakan.

Selama proses ini, anak-anak diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mencari tahu mengapa mereka merasa kesulitan dalam mengatasi masalah. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses identifikasi akar masalah ini meliputi diskusi terbuka, pemberian pertanyaan yang mendorong anak untuk berpikir kritis tentang penyebab perasaan mereka, dan bimbingan melalui role-playing atau permainan yang dapat membantu mereka mengekspresikan perasaan mereka.

⁸⁷ Ibid, Hal.36

Berdasarkan temuan penelitian, anak-anak mulai mampu mengenali berbagai faktor yang menghambat mereka dalam menghadapi masalah. Sebagai contoh, beberapa anak mengidentifikasi rasa takut gagal sebagai akar dari ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan tugas, sementara yang lain mengungkapkan perasaan tidak percaya diri atau merasa terisolasi dari teman-temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu menggali dan mengenali akar masalah yang mendasari perasaan mereka, meskipun sebagian besar masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut untuk mengelola perasaan tersebut.⁸⁸

c. Memberikan Solusi

Tahap ketiga adalah solusi, di mana anak-anak diajak untuk mencari berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi masalah yang telah diidentifikasi. Pada tahap ini, anak-anak diberi kesempatan untuk berpikir kreatif dan mandiri dalam menemukan cara-cara untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, baik dalam aspek belajar, hubungan sosial, atau pengelolaan emosi.

Melalui kegiatan bimbingan dan latihan secara rutin, anak-anak diajarkan berbagai strategi coping yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan ketahanan mental dan emosional. Beberapa strategi yang diajarkan antara lain adalah teknik relaksasi pernapasan untuk meredakan kecemasan, cara berbicara dengan teman atau guru ketika

⁸⁸ Ibid, Hal.36

merasa kesulitan, serta cara-cara untuk tetap termotivasi meskipun menghadapi kegagalan. Penerapan solusi ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mengatasi tantangan dan meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah mengikuti serangkaian latihan, anak-anak mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka mengatasi masalah. Misalnya, anak-anak yang sebelumnya mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar mulai menunjukkan upaya untuk mencoba kembali dengan cara yang berbeda atau meminta bantuan kepada guru atau teman. Selain itu, anak-anak juga mulai lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan tidak mudah merasa frustrasi atau cemas dalam situasi sosial.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *problem solving* yang mengacu pada teori Andy Iskandar terbukti efektif pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Proses yang dimulai dengan memahami masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi akar masalah, dan diakhiri dengan penerapan solusi, telah membantu anak-anak untuk lebih memahami dan mengelola perasaan mereka dalam menghadapi tantangan.

Peningkatan keterampilan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam sekolah anak-anak terlihat pada kemampuan

mereka untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang dihadapi, mengenali penyebab dari perasaan negatif, serta mencari dan menerapkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, teknik *problem solving* tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial dan emosional anak-anak tunagrahita ringan.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak dalam penerapan teknik pembelajaran *problem solving*. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak tunagrahita ringan dapat diberikan keterampilan untuk mengelola emosi dan meningkatkan ketahanan mental mereka dalam menghadapi kesulitan.⁸⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember

a. Faktor Pendukung dalam Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Penerapan teknik ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang sangat berperan dalam keberhasilan

⁸⁹ Ibid, Hal.36

penerapannya. Faktor-faktor pendukung ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dr. Hamdani dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, di mana ia menjelaskan bahwa teknik *problem solving* dapat berhasil apabila dilandasi oleh faktor-faktor yang mendukung,⁹⁰ seperti:

- 1) Melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan
- 2) Siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab
- 3) Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai faktor-faktor pendukung tersebut yang ditemukan dalam penelitian ini.⁹¹

1) Melatih Siswa untuk Menghadapi Problema atau Situasi yang Timbul Secara Spontan

Salah satu aspek yang mendukung implementasi teknik *problem solving* adalah kemampuan siswa untuk menghadapi masalah yang muncul secara spontan dan mencari solusi dengan cepat dan tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah, karena dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan dan kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan yang tidak terduga. Dalam konteks anak tunagrahita ringan, kemampuan untuk mengelola emosi dan

⁹⁰ Dr. Hamdani, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.2011, Hal.86.

⁹¹ Ibid, Hal. 86.

menemukan solusi dalam situasi yang penuh tekanan menjadi sangat relevan dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa penerapan teknik *problem solving* yang melibatkan situasi nyata dan problematika yang sering dihadapi oleh anak-anak tunagrahita ringan (seperti masalah sosial dengan teman atau kesulitan belajar) dapat melatih mereka untuk menghadapi problema secara spontan. Misalnya, anak-anak diajak untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam kelompok atau menyelesaikan tugas akademik yang lebih menantang. Dengan melibatkan mereka dalam situasi yang mengharuskan mereka berpikir dan bertindak cepat, mereka tidak hanya belajar memecahkan masalah, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk tetap tenang dalam situasi sulit.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang secara teratur dilatih menghadapi situasi masalah dengan cara ini menunjukkan peningkatan keterampilan *problem solving* yang signifikan. Mereka menjadi lebih berani menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan masalah yang kompleks. Hal ini sesuai dengan teori Dr. Hamdani yang menyatakan bahwa latihan menghadapi problema secara spontan dapat memperkuat ketahanan mental dan emosional anak.

2) Siswa Menjadi Aktif dan Berinisiatif serta Bertanggung Jawab

Dr. Hamdani juga menekankan bahwa teknik *problem solving* yang efektif akan mendorong siswa untuk lebih aktif, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam mencari solusi masalah akan merasa lebih memiliki atas proses belajar mereka dan berusaha untuk memberikan kontribusi terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* anak, karena kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab adalah ciri khas dari individu yang memiliki keterampilan *problem solving* yang tinggi.

Pada penelitian ini, penerapan teknik *problem solving* yang melibatkan anak-anak dalam diskusi kelompok, pembagian peran, serta penyelesaian masalah secara berkelompok meningkatkan partisipasi mereka dalam proses belajar. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memilih solusi yang dianggap terbaik, dan mengimplementasikan solusi tersebut. Dalam kelompok, mereka juga saling membantu dan memberikan dukungan untuk mencapai tujuan bersama.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan kebebasan untuk aktif berinisiatif dalam proses pembelajaran *problem solving* menunjukkan peningkatan keterampilan *problem solving* yang lebih baik. Mereka merasa

dihargai karena diberi tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah dan diberi kesempatan untuk membuat keputusan. Anak-anak tersebut tidak hanya belajar tentang cara memecahkan masalah, tetapi juga belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan bekerja sama dalam menghadapi kesulitan.

Hal ini sejalan dengan teori Dr. Hamdani, yang menyatakan bahwa dengan melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah yang nyata dan memberi mereka peran aktif, mereka akan lebih merasa bertanggung jawab dan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan. Pengalaman ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan *problem solving* yang lebih tinggi.⁹²

3) Pendidikan di Sekolah Relevan dengan Kehidupan

Keberhasilan penerapan teknik pembelajaran *problem solving* sangat dipengaruhi oleh relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pembelajaran ketika mereka merasa bahwa masalah yang dihadapi berkaitan langsung dengan situasi atau tantangan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat aplikasi nyata dari keterampilan yang mereka pelajari.

Dalam penelitian ini, penerapan teknik pembelajaran *problem*

⁹² Ibid, Hal. 86.

solving yang berfokus pada masalah kehidupan nyata, seperti masalah dalam hubungan sosial antara teman sekelas, kesulitan belajar, atau situasi yang melibatkan emosi dan interaksi sosial, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* anak tunagrahita ringan. Sebagai contoh, anak-anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang sering mereka hadapi, seperti bagaimana cara berkomunikasi dengan teman yang kurang ramah atau bagaimana mengatasi rasa takut untuk berbicara di depan kelas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk menemukan solusi. Hal ini juga membantu mereka untuk lebih memahami bagaimana cara mengelola perasaan mereka dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan, sehingga meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka. Dr. Hamdani dalam bukunya juga menyebutkan bahwa relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas teknik *problem solving*, karena dapat membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.⁹³

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak

⁹³ Ibid, Hal. 86.

tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember didukung oleh beberapa faktor penting yang diungkapkan oleh Dr. Hamdani dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar. Faktor-faktor pendukung ini, yaitu melatih siswa untuk menghadapi problema atau situasi yang timbul secara spontan, siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab, dan pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan, terbukti memainkan peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* anak-anak tunagrahita ringan.

Penerapan teknik *problem solving* yang melibatkan anak dalam situasi nyata, memberi mereka peran aktif, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dalam mengatasi kesulitan, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan. Keberhasilan teknik ini dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* anak-anak tunagrahita ringan menunjukkan pentingnya peran faktor pendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung ini, diharapkan implementasi teknik *problem solving* dapat semakin optimal dalam meningkatkan kecerdasan AQ anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.

**b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Teknik Pembelajaran
Problem Solving pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD
YPAC Jember**

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teknik *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Meskipun teknik ini memiliki potensi besar untuk membantu siswa dalam menghadapi kesulitan dan mengembangkan ketahanan mental, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Faktor-faktor penghambat tersebut, yang juga dijelaskan oleh Dr. Hamdani dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar, meliputi:⁹⁴

- 1) Memerlukan waktu yang lama
- 2) Siswa yang pasif dan malas akan tertinggal
- 3) Kesulitan dalam mengorganisasi bahan pelajaran
- 4) Kesulitan dalam menentukan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Pembahasan berikut akan mengaitkan faktor-faktor penghambat ini dengan teori yang ada.

⁹⁴ Ibid, Hal. 86.

1) Memerlukan Waktu yang Lama

Salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa teknik *problem solving* memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Dalam konteks anak tunagrahita ringan, yang cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dan memproses informasi, penggunaan teknik ini menjadi lebih memerlukan kesabaran dan waktu ekstra baik dari sisi guru maupun siswa.

Dr. Hamdani menjelaskan bahwa salah satu kendala dalam penerapan teknik *problem solving* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Teknik ini mengharuskan siswa untuk tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mengidentifikasi solusi yang tepat, serta mengimplementasikan langkah-langkah penyelesaian masalah dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Proses ini tentu memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih konvensional, yang cenderung berfokus pada pengajaran langsung dan penggunaan instruksi yang lebih sederhana.

Pada penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan setiap sesi *problem solving* memang lebih panjang. Terutama bagi siswa tunagrahita ringan, yang perlu waktu lebih

lama untuk berpikir, berdiskusi, dan mengimplementasikan solusi secara efektif. Hal ini menyebabkan beberapa sesi pembelajaran menjadi tidak maksimal dalam durasinya, karena waktu yang terbatas. Misalnya, dalam situasi kelas yang memiliki alokasi waktu terbatas, teknik *problem solving* seringkali harus diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan atau terpaksa dipersingkat sehingga mengurangi efektivitasnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *problem solving* di kelas khususnya untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunagrahita ringan, memerlukan manajemen waktu yang sangat hati-hati. Guru perlu merencanakan sesi pembelajaran yang cukup panjang dan menyediakan waktu yang lebih banyak untuk siswa agar mereka dapat menyelesaikan masalah dengan benar, tanpa merasa terburu-buru.⁹⁵

2) Siswa yang Pasif dan Malas Akan Tertinggal

Faktor penghambat berikutnya adalah masalah siswa yang pasif dan malas, yang akan tertinggal dalam proses pembelajaran *problem solving*. Dr. Hamdani mengemukakan bahwa dalam teknik *problem solving*, keterlibatan aktif siswa sangat penting untuk keberhasilan penerapannya. Siswa yang tidak berpartisipasi aktif atau tidak menunjukkan kemauan untuk belajar, akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran ini.

⁹⁵ Ibid, Hal 86

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa anak tunagrahita ringan menunjukkan sikap pasif dan cenderung malas ketika diminta untuk terlibat dalam diskusi atau mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan oleh rasa kurang percaya diri, kesulitan dalam memahami instruksi, atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Sebagai hasilnya, mereka cenderung tidak berinisiatif untuk menyelesaikan tugas atau mencari solusi masalah secara mandiri.

Ketidaktifan siswa ini tentu menghambat efektivitas penerapan teknik *problem solving*, karena teknik ini sangat bergantung pada kontribusi dan partisipasi aktif dari siswa dalam setiap langkahnya. Jika siswa tidak aktif, maka proses belajar menjadi kurang efektif, dan tujuan untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* mereka tidak dapat tercapai secara maksimal.

Hal ini mengingatkan pada teori Dr. Hamdani yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Jika siswa tidak termotivasi atau merasa malas, maka implementasi teknik *problem solving* tidak akan dapat berjalan dengan baik, karena proses pemecahan masalah membutuhkan inisiatif dan motivasi yang tinggi dari siswa.⁹⁶

⁹⁶ Ibid, Hal 86

3) Sukar Sekali untuk Mengorganisasikan Bahan Pelajaran

Faktor penghambat lainnya adalah kesulitan dalam mengorganisasikan bahan pelajaran yang tepat untuk mendukung teknik *problem solving*. Dr. Hamdani menjelaskan bahwa dalam teknik *problem solving*, pengorganisasian materi atau bahan ajar yang tepat adalah faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Bahan pelajaran yang tidak terstruktur dengan baik dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa dan menghambat proses pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, guru di SMPLB BCD YPAC Jember mengalami kesulitan dalam menyusun materi yang sesuai untuk teknik *problem solving*. Bahan ajar yang terlalu abstrak atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tunagrahita ringan menyebabkan kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan. Banyak masalah yang diajukan tidak dapat dipecahkan dengan baik karena terlalu rumit atau tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari anak-anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa untuk implementasi teknik *problem solving* yang efektif, sangat penting bagi guru untuk mengorganisasi materi pelajaran dengan cara yang sederhana dan terstruktur, serta mempertimbangkan tingkat kemampuan kognitif siswa. Sejalan dengan teori Dr. Hamdani, jika bahan pelajaran tidak dapat diorganisasi dengan baik, maka proses

problem solving akan mengalami kesulitan dan memerlukan waktu yang lebih lama, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.⁹⁷

4) Sukar Sekali Menentukan Masalah yang Cocok dengan Tingkat Kemampuan Siswa

Faktor penghambat terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam menentukan masalah yang cocok dengan tingkat kemampuan siswa. Dr. Hamdani menekankan bahwa pemilihan masalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sangat penting dalam teknik *problem solving*. Masalah yang terlalu mudah akan membuat siswa merasa bosan, sementara masalah yang terlalu sulit dapat membuat mereka merasa frustrasi dan kehilangan motivasi untuk terus belajar.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa guru sering kali menghadapi tantangan dalam menentukan masalah yang tepat untuk anak tunagrahita ringan. Beberapa masalah yang diajukan terlalu kompleks untuk dipahami, sementara beberapa masalah lainnya terlalu sederhana dan tidak cukup menantang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis anak-anak. Akibatnya, anak-anak menjadi kurang terlibat dalam proses *problem solving*, yang berpengaruh pada efektivitas pembelajaran dan peningkatan keterampilan *problem solving* mereka.

⁹⁷ Ibid, Hal 86

Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dr. Hamdani yakni pentingnya penyesuaian tingkat kesulitan masalah dengan kemampuan siswa. Dalam konteks anak tunagrahita ringan, masalah yang diajukan haruslah cukup menantang, namun tetap dapat dipahami dan dipecahkan dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur. Dengan demikian, pemilihan masalah yang sesuai dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan *problem solving* mereka.⁹⁸

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember. Faktor-faktor tersebut, yaitu memerlukan waktu yang lama, siswa yang pasif dan malas akan tertinggal, sukar mengorganisasikan bahan pelajaran, dan kesulitan dalam menentukan masalah yang cocok dengan tingkat kemampuan siswa, menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknik pembelajaran ini.

Agar teknik pembelajaran *problem solving* dapat diterapkan dengan lebih efektif, diperlukan manajemen waktu yang lebih baik, penyesuaian materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat

⁹⁸ Ibid, Hal 86

ini, diharapkan penerapan teknik pembelajaran *problem solving* dapat semakin maksimal dalam meningkatkan keterampilan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita ringan terutama di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya, peneliti akan menjelaskan beberapa hasil temuan tentang penerapan teknik pembelajaran *problem solving* pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Penerapan teknik pembelajaran *problem solving* di SMPLB BCD YPAC Jember memberikan dampak positif pada siswa tunagrahita ringan. Teknik pembelajaran ini membantu siswa mengidentifikasi masalah, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, ketahanan mental, dan kemampuan menghadapi tantangan. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan bimbingan guru, meskipun ada tantangan, seperti kecenderungan siswa yang lebih nyaman dengan pendekatan langsung. Secara keseluruhan, penerapan teknik ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan emosional siswa, yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

Beberapa faktor pendukung yang mendukung keberhasilan penerapan teknik pembelajaran *problem solving* adalah penggunaan permainan yang melatih respons spontan, peningkatan keaktifan dan tanggung jawab siswa, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan *storytelling* juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama antar siswa. Teknik ini tidak hanya membantu siswa dalam

memecahkan masalah secara terstruktur, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk menghadapi tantangan hidup.

Sedangkan, faktor penghambat yang ditemukan adalah terbatasnya alokasi waktu, kesulitan dalam mengorganisasi materi yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita ringan, serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Materi yang terlalu rumit atau masalah yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat mengurangi efektivitas teknik ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan penyesuaian materi agar setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran agar dapat bermanfaat bagi pihak terkait dalam menyelesaikan skripsi ini, sebagai berikut saran dari peneliti:

1. Bagi SMPLB BCD YPAC Jember

Peneliti berharap kepada kepala sekolah serta guru pendamping kelas yang berada di SMPLB BCD YPAC Jember untuk meningkatkan keterampilan *problem solving* dalam belajar serta menumbuhkan semangat pada siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi siswa tunagrahita

Diharapkan bagi siswa tunagrahita untuk terus mengembangkan keterampilan *problem solving*, agar terbiasa melakukan hal apa saja

yang diinginkan dengan sendiri tanpa harus minta bantuan dengan orang sekitar.

3. Bagi guru pendamping kelas

Agar hasil keterampilan *problem solving* siswa tunagrahita terus berkembang menjadi lebih efektif maka diharapkan guru pendamping kelas lebih memaksimalkan dan memperhatikan bagaimana cara dalam merawat, mendidik serta mendampingi siswa dalam proses mengembangkan keterampilan *problem solving* sehingga diharapkan dapat membawa dampak dan hasil yang maksimal bagi keterampilan *problem solving* siswa tunagrahita itu sendiri.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar lebih memahami lebih mendalam tentang data yang berkaitan dengan penerapan teknik pembelajaran *problem solving*, agar dapat menyempurnakan dengan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif* (Universitas Esa Unggul, 2017), Hal 7-8
- Ade Tutty, *Kumpulan Jurnal Rencana Pengembangan Pembangunan Pendidikan* (Bandung: Tata Akbar, 2020), Hal 251.
- Asep Supena, *Pendidikan Inklusi Untuk ABK* (Sleman: Deepublish, 2022), Hal 34.
- Azaria, Umami Nabila, Titin Suprihatin. *Adversity Quotient* pada siswa homeschooling, *Proyeksi*, jurnal UNISSULA Vol.12 (2) 2017
- Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Hal 100–101
- Depdiknas, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Hal.16
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), Hal 16.
- Devita, Desmayanasari, *Landasan penyusunan program pembelajaran matematika bagi siswa tunagrahita ringan*, *Journal of Research Mathematics Education*, Vol.4 No.2 2021 Hal 19
- Dr. Hamdani, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2011 Hal 86.
- Dyah Pawitra Arumsari, *Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas VIII Tunagrahita SLB Negeri Banjarnegara* (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017), Hal 45–46.
- Gede Desak, *Buku Teori Belajar dan Pembelajaran*. Hal 2-3
- Hanik Qurratul Ainy, Supeno, dan Nur Ahmad *“Pengembangan E-Modul Berbantuan Flipbook Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa SMP pada Pembelajaran IPA”*, (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 2024)
- Idayanti, N. L., Nurlala, N., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Problem Solving dimasa Pandemi Covid-19*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2). 2022
- Andi Iskandar, *Buku Practical Problem Solving* Hal.36

- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hal 6.
- Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hal 7
- Maria Agustina, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)* (Tangerang: PT Human Persona Indonesia, 2022), Hal 3.
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hal 57
- Muh Fitrah Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), Hal 74.
- Munzayanah. *Tunagrahita*. Depdikbud: UNS Surakarta, 2002. Hal.14-16
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 17
- Okta Nila Yanda, Sri Hartini, Agung Budi Prabowo, dan Rini Siswanti "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving*" (Jurnal Pendidikan Tambusai, 2022)
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020).
- Pertiwi, Ni Luh Citra., Wiarta, I Wayan., Ardana, I Ketut (x). *Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dengan Hasil Belajar Matematika*. Journal of Education Technology. 3, (2) Hal. 73-80.
- Purwowibowo, Herdrijanto Kris dan Trihartono Agus. *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu* (Pandiva Buku: 2019) Hal 93
- Putra, Fery Kurniawan Ady , Budihardjo AH. *Penerapan model pembelajaran problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII TKR 1 pada mata pelajaran system pengapian konvensional di SMK Negeri 1 Madiun*. ejournal.unesa.ac.id. 2014.
- Putri, Aninditha Chintya. *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Web untuk Meningkatkan Adversity Quotient Peserta Didik*. Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal), 4, 2015.
- Rinanda, Yessi, Melly Herfina, *Analisis tingkat Adversity Quotient mahasiswa akuntansi dalam pembelajaran online pada masa pandemi*. (Akademi Akuntansi Indonesia Padang), Vol 3, Edisi 2, Juli 2022.

- Risatur Rofi'ah yang berjudul "*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Menggunakan Media TIK untuk Meningkatkan Self Management Siswa*", (Jurnal Bimbingan Konseling, 2021)
- Serianti, Ni Wayan, Ni Ketut Suarni, Ketut Gading, *Pengembangan Skala Adversity Quotient Peserta Didik Smk*, (UNDIKSHA: Jurnal bimbingan konseling Indonesia). Vol.1 No.1, 2022.
- Siswanti, Okta Nila Yanda, Sri Hartini, Agungbudiprabowo, Rini. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Adversity Quotient Siswa Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving*. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Literasi Media Yogyakarta, 2021)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2016) hal 121
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan 2* (Bandung: Alfabeta, 2018)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta : 2022)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Syifaul Kamila, Asni yang berjudul "*Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Adversity Quotient Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*" (Jurnal Bimbingan dan Konseling, april 2024).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, Hal 46
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Achmad Siddiq Jember*, Hal 33
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyuni Wijayanti dan Sinta Saraswati yang berjudul "*Konseling kelompok teknik problem solving untuk meningkatkan kematangan arah pilihan siswa*", (Jurnal Bimbingan Konseling, 2020).
- Yuliah. Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 2020.

Yusuf, Oking Leonata, Sugeng Sutiarto, *Problem solving dalam pembelajaran matematika*, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017



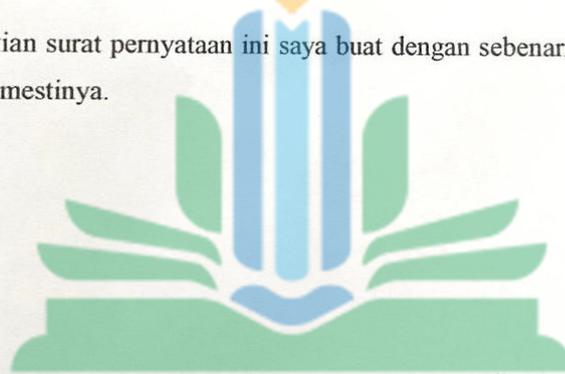
Pernyataan Keaslian Penulisan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
NIM : 204103030007
Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Implementasi Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember**" bukan merupakan hasil plagiasi/tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya.



Jember, 26 November 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Saya yang menyatakan



Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
Nim: 204103030007

MATRIKS PENELITIAN

“Penerapan Teknik Pembelajaran *Problem Solving* pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember”

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Teknik Pembelajaran <i>Problem Solving</i> pada Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember.	Teknik Pembelajaran <i>Problem Solving</i>	Pendekatan untuk membantu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara sistematis, guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ketahanan mental.	1. Data Primer: a. Guru Pendamping Kelas Tunagrahita Ringan b. Kepala Sekolah c. Siswa Tunagrahita Ringan	1. Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif 2. Lokasi SMPLB BCD YPAC Jember 3. Penentuan subjek menggunakan <i>purposive sampling</i> . 4. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	1. Bagaimana proses penerapan teknik pembelajaran <i>problem solving</i> pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik pembelajaran <i>problem solving</i> pada anak tunagrahita ringan di SMPLB BCD YPAC Jember?
	Tunagrahita Ringan	Kondisi gangguan intelektual yang mempengaruhi kemampuan belajar, beradaptasi sosial, dan keterampilan sehari-hari, tetapi masih dapat berkembang dengan dukungan khusus.	2. Data Sekunder: a. Kondensasi Data b. Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	5. Analisis data: Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan 6. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik	

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Suparwoto, S.Pd

Hari/Tanggal : Kamis, 03 Oktober 2024

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana penerapan teknik <i>problem solving</i> di sekolah ini membantu perkembangan keterampilan sosial dan emosional siswa tunagrahita ringan?	
2.	Bagaimana Bapak menilai perkembangan siswa dalam penerapan teknik <i>problem solving</i> di kelas tunagrahita ringan?	
3.	Bagaimana sekolah mendukung pengembangan penerapan teknik pembelajaran siswa melalui pendekatan-pendekatan lain selain teknik pembelajaran <i>problem solving</i> ?	
4.	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis permainan atau kegiatan menarik, dan bagaimana Bapak mengatasinya?	
5.	Dalam pengamatan Bapak, bagaimana storytelling dalam konteks permainan dapat membantu siswa tunagrahita ringan untuk lebih memahami dan berinteraksi dengan materi pelajaran?	
6.	Bagaimana kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti doa dan sholat berjamaah, berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan?	
7.	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam	

	memberi ruang bagi diskusi ataupun praktik <i>problem solving</i> , terutama untuk siswa tunagrahita ringan?	
8.	Apa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan partisipasi siswa yang kurang aktif atau malas agar mereka tidak tertinggal dalam pembelajaran?	
9.	Bagaimana pengaruh pemilihan materi yang tepat terhadap kemampuan siswa untuk berpikir dan berdiskusi dalam teknik pembelajaran <i>problem solving</i> ?	
10.	Bagaimana Bapak menilai keseimbangan antara tantangan dan pemahaman siswa dalam memilih soal yang tepat?	



Pedoman Wawancara Bagi Guru

Nama : Aridl Mardiana Nafiah, S.Pd
 Jabatan : Guru kelas VIII C (Tunagrahita Ringan)
 Hari/Tanggal : Kamis, 03 Oktober 2024

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Apa jenis dukungan yang paling efektif diberikan oleh guru atau teman sebaya untuk memastikan siswa tunagrahita ringan memahami <i>problem solving</i> dengan baik?	
2.	Bagaimana Ibu memilih contoh masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk siswa tunagrahita ringan, dan mengapa ini penting?	
3.	Bagaimana Ibu mengidentifikasi apakah siswa tunagrahita ringan dapat menerapkan teknik <i>problem solving</i> dalam situasi sehari-hari di kelas?	
4.	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis permainan atau kegiatan menarik, dan bagaimana Ibu mengatasinya?	
5.	Bagaimana Ibu memilih cerita yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai seperti empati dan kerja sama kepada siswa tunagrahita ringan?	
6.	Bagaimana kegiatan pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti doa dan sholat berjamaah, berkontribusi pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan?	
7.	Apa strategi yang Ibu gunakan untuk mengatur	

	waktu agar teknik <i>problem solving</i> dapat diterapkan dengan efektif, mengingat waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan pembelajaran lainnya?	
8.	Bagaimana Ibu menangani siswa yang pasif atau malas dalam kelas tunagrahita ringan, agar mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam teknik <i>problem solving</i> ?	
9.	Bagaimana Ibu menentukan apakah materi pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita ringan?	
10.	Bagaimana Ibu menilai keseimbangan antara tantangan dan pemahaman siswa dalam memilih soal yang tepat?	



Pedoman Observasi Siswa

Nama :

Kelas :

Tempat/Tanggal Lahir :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengerjaan :

Berilah tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan pendapatmu untuk setiap pernyataan yang diberikan

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

K : Kurang

Kurang

NO	ITEM	SKALA		
		SB	B	K
1.	Teknik <i>Problem Solving</i>			
	a. Siswa dapat membaca sendiri tanpa bantuan guru			
	b. Siswa dapat menyelesaikan soal pelajaran			
	c. Siswa dapat mengeja kata			
2.	Faktor Pendukung Teknik <i>Problem Solving</i>			
	a. Siswa dapat menyebutkan nominal uang			
	b. Siswa dapat belajar dalam suatu permainan			
	c. Siswa dapat membaca do'a berwudhu			
	d. Siswa dapat berhitung sederhana			
	e. Siswa dapat duduk dengan rapi ketika jam pelajaran			
3.	Faktor Penghambat Teknik <i>Problem Solving</i>			
	a. Siswa dapat menyimpulkan cerita secara sederhana			

	b. Siswa dapat memasang sepatu secara mandiri			
	c. Siswa dapat berdiskusi dengan baik			
	d. Siswa dapat menyesuaikan pelajaran dengan kemampuannya			
	e. Siswa dapat mempraktekkan apa yang diperintah oleh guru			





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kallwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.4031/Un.22/6.a/PP.00.9/ 9 /2024 18 September 2024
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala Sekolah SMPLB YPAC Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
 NIM : 204103030007
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB BCD YPAC Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Rabu, 25 September 2024	Mengantarkan surat izin penelitian kepada sekolah SMPLB YPAC Jember	
2.	Kamis, 26 September 2024	Melakukan observasi awal mengenai kecerdasan AQ setelah diterapkannya teknik problem solving	
3.	Kamis, 03 Oktober 2024	Wawancara dengan ibu Nana selaku guru pendamping kelas siswa tunagrahita ringan di SMPLB YPAC Jember	
4.	Rabu, 09 Oktober 2024	Wawancara dengan Kepala Sekolah bapak Suparwoto di SMPLB YPAC Jember	
5.	Kamis, 10 Oktober 2024	Wawancara dengan siswa Tunagrahita Ringan	
6.	Jum'at, 11 Oktober 2024	Wawancara dengan siswa Tunagrahita Ringan	
7.	Senin, 14 Oktober 2024	Pamit sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian di SMPLB YPAC Jember	

Jember, 14 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
 JEMBER

Kepala Sekolah
YPAC
SMPLB B.C.J
 KEC. KALIWATES
 Suparwoto, S.Pd
 NIP. 196511251991031006
 JEMBER



YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
**SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA BAGIAN BCD
 (SMPLB – BCD)**

Jalan Imam Bonjol No. 42 Kaliwates Jember 68133 Telp / Fax : (0331) 481562
 Email : smpbbcdypacjember@gmail.com

NIS. 282850 NPSN. 20523947



SURAT KETERANGAN

Nomor 038 /SMPLB-BCD YPAC /X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMPLB-BCD YPAC Kaliwates Jember,
 menerangkan bahwa :

Nama : Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
 NIM : 204103030007
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Universitas : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan Penelitian di SMPLB-BCD YPAC
 Kaliwates Jember mulai tanggal 25 September 2024 s/d 14 Oktober 2024 dalam rangka
 penyusunan skripsi dengan judul : “Implementasi Teknik Problem Solving Untuk
 Meningkatkan Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient) Anak Tunagrahita Ringan
 di SMPLB BCD YPAC Jember”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 22 Oktober 2024

Kepala Sekolah



SUPARWOTO, S.Pd

NIP. 196511251991031006

6.	PTD (Pend Tek.Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga sekolah	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
9.	Tukang kebun	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1	1
10.	Keamanan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Fisioterapi	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
	Jumlah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4

d. Data Siswa

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah Siswa SMP						Jumlah		Jumlah Seluruhnya
	Tingkat VII		Tingkat VIII		Tingkat IX		L	P	
	L	P	L	P	L	P			
Autis	1						1		1
A									
B		1						1	1
C	4	1	3	5	1	2	8	8	16
C1		1	1		3		4	1	5
D			1		1		2		2
D1									
E									
F									
G									
H									
Jumlah									25

e. Daftar Nama SMPLB-BCD YPAC Tahun Pelajaran 2024/2025

No.	Nama Siswa	No. induk	Kelas	Jenis Ketunaan	Tempat/ Tgl. Lahir	Nama Ortu	Alamat
1	ABRAHAM NAGA TANGKAS HUTAGALUNG	338	VII	Autis	Jember, 22 September 2009	Yohanes Maruli Hutagalung	Jl. Hayam Wuruk I Blok A No. 1
2	AUREL AULIYA YULIANI	339	VII	Down Syndrome / Hambatan Berpikir	Jember, 27 Juli 2006	Wasiri	Jl. Imam Bonjol No. 73
3	BAGUS SYAHREZA RAMADANI	340	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 21 Agustus 2009	Agus Suprayitno	Curahrejo-Jenggawah
4	HABIBULLAH ZAKARIA ASSEGAF	341	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 24 Mei 2001	Moch. Edi	Jl. Gajah Mada XIX/59 Kaliwates
5	IZZATY SA'DIYAUHAQUE	342	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Agustus 2011	Sadi Nugroho	Jl. Basuki Rahmad RT 003 RW 002 Kranjangan Kec. Sumpalsari

6	MUHAMMAD NASRIEL TAULANI	343	VII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 23 Januari 2010	Purnomo	Dusun Kresek RT 004 RW 010 Pancakarya Kec. Ajung
7	RADITYA MIROSLAV SEPTIAN	344	VII	C / Hambatan Berpikir	Batam, 19 September 2011	Yudik Irwanto	Dusun Bedadung Wetan RT 001 RW 009 Kaliwining Kec. Rambipuji
8	SITI JUHAIRYAH	345	VII	B / Hambatan Pendengaran	Jember, 7 Januari 2011	Moh. Amir	Karang Pring RT 004 RW 007 Ke. Sukorambi
9	BARIQ MALVINO AESAR WARDHANA	230	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 29 Mei 2009	DECKY ZULHERON T	JL. TL PERUM TAMAN GADING VV/6 LINGK. KEBUN INDAH
10	DIVA NAWAL RAMDHANI	327	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 14 Agustus 2009	SURYA DIANTONO	Jl. Imam Bonjol no. 129 Tegal Besar
11	TADZKIYA KHOIRUTUNNISA' PUTRI NURSALIMAH	328	VIII	C / Hambatan Berpikir	BEKASI, 18 Juli 2010	AGUS SALIM	PERUM MUKTISARI NN-8 Kel. Tegal Besar
12	ARDINA MAULIDIA TRI WIDIYANTO	329	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 8 Maret 2009	DIDIK WIDIYANTO	Perum Bumi Mangli Permai DC - 15 Kec. Kaliwates
13	FACHRI OVYAN SYACHREZA	331	VIII	D / Hambatan Fisik	Jember, 11 Desember 2009	VERY HERMANZYAH	JL. CILIWUNG I LINGK. WETAN KANTOR Kec. Patrang
14	FIRLY AIN FAUZIAH	332	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 28 November 2008	MUHAMMAD AINUL YAQIN	Jl. Udang Windu 34 Kel. Mangli Kec. Kaliwates
15	KEVIN RISKI ADYTIA	333	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 3 Maret 2010	IMAM MUSLIM	Ling. Kedung Pereng Kel. Tegal Besar Kec. Kaliwates

16	MOCH. NURIL AHSAN	334	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 15 Mei 2010	MOCHAMMAD HISYAM JAMIL	JL. DOHO V/I 49B LINGK. SUMBER DANDANG KEL. KEBONSARI KEC. SUMBERSARI
17	R.A CITRA CAMELIA	336	VIII	C / Hambatan Berpikir	Jember, 11 Mei 2009	Agus Yudi Afiari	Serut Kec. Panti
18	SULTAN ZAKI HARIYANTO	337	VIII	C / Hambatan Berpikir	JEMBER, 21 Januari 2010	MISTURI	JAYA NEGARA 02 KEL. KALIPUTIH KEC. RAMBIPUJI
19	MUHAMMAD HAADY	325	IX	C1 & D/ Hambatan Majemuk	Jember, 24 Desember 2008	JUNAEDI	Jl. Arwana Gang Masjid Akas Rt 04 RW 06 Kel. Kebonagung Kec. Kaliwates Kab. Jember
20	MUHAMMAD IFAN MAULANA	326	IX	D / Hambatan Fisik	Jember/ 08/08/2007	Indra Atmajaya	Serut Kec. Panti
21	ALFIS RAMADHAN ISLAMI	320	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember/ 12/09/2008	Untung Wahyudi	JL. PB. Sudirman Dusun Darungan RT 01 RW 10 Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember
22	BRIAN RIFKY PRADANA	321	IX	C1/ Down Syndrome	Jember/ 22-12-2009	Moch. Arofiq Firdiansyah	Perum Tegal Besar Permai I Blok S-15 RT 02 RW 08 Kel. Tegalbesar Kec. Kaliwates Kab. Jember
23	DEANA HARUMI	322	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember, 31/01/2009	Ardi Prasetyo	Dusun Darungan Desa Panti Kec. Panti Kab. Jember RT 02 RW 02
24	DINA SARI NURROHMAH	323	IX	C / Hambatan Berpikir	Jember, 13/11/2007	HASANUDIN	Jl. Bengawan Solo II/425 Rt 02 RW 35 Kel. Sumpersari Kec. Sumpersari Kab. Jember

25	Izzul Wijdan Wabrisam	324	IX	C1 / Down Syndrome	Jember, 04-10-2009	Kushaeri	Jl. Gajah Mada XXIII/ 141 Lingk. Condro Rt 03 RW 10 Kel. Kaliwates Kec. Kaliwates Kab. Jember
----	-----------------------	-----	----	--------------------	-----------------------	----------	---



HASIL DOKUMENTASI

1. Penyerahan surat penelitian



2. Guru memahami problem melalui diskusi ringan.



LAM NEGERI
MAD SIDDIQ
E R

3. Guru mengidentifikasi akar masalah



4. Guru memberikan solusi pada siswa



5. Guru melatih siswa untuk menghadapi problem melalui permainan



6. Guru memberi siswa kesempatan aktif dalam pemecahan masalah



7. Guru menerapkan pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari



8. Guru memberi lebih banyak waktu untuk identifikasi masalah



9. Guru mendorong keterlibatan siswa agar aktif dan dan berkontribusi dalam praktek



10. Guru mengembangkan pembelajaran yang mudah dipahami



11. Guru menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa



12. Wawancara dengan responden (diva dan vino)



13. Wawancara dengan guru pendamping kelas tunagrahita ringan



14. Wawancara dengan kepala sekolah



15. Penyerahan surat selesai penelitian



BIODATA PENULIS**A. Identitas Mahasiswa**

Nama : Hindun Fiki Amaliyatul Azizah
 NIM : 204103030007
 Tempat Tanggal Lahir: Jember, 09 November 1999
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan
 Konseling Islam
 Alamat RT/RW : 001/010
 Kelurahan/Kota : Cakru
 Kecamatan : Kencong
 Kabupaten/Kota : Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : Dewi Mashitoh Cakru (2005-2006)
2. SDN : MI Jawahirul Ulum Cakru (2006-2012)
3. SMP : SMP Trunojoyo Cakru (2012-2015)
4. SMA : MA Ma'arif Kencong (2015-2018)